

BAB II

PEMBELAJARAN ILMU TAJWID DAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN

A. Pembelajaran Ilmu Tajwid

1. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses yang kompleks, melibatkan interaksi dinamis antara peserta didik, pendidik, serta berbagai sumber belajar. Interaksi ini tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi dari guru ke siswa, melainkan juga mencakup aktivitas eksplorasi, diskusi, refleksi, dan evaluasi yang berlangsung dalam sebuah lingkungan edukatif. Tujuan utamanya adalah mengembangkan tiga ranah utama dalam pendidikan, yaitu pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psychomotor*), serta sikap (*affective*) sehingga menghasilkan individu yang utuh dan berkarakter.

Dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran dipandang bukan sebagai proses pasif di mana siswa hanya menerima pengetahuan yang diberikan guru, tetapi sebagai proses aktif di mana siswa membangun dan mengonstruksi sendiri pengetahuannya. Pengetahuan tidak datang secara instan, melainkan diperoleh melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial dengan lingkungan maupun orang lain. Oleh karena itu, belajar dianggap bermakna ketika siswa dapat menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya (Saleh, 2016).

Guru dalam paradigma konstruktivisme tidak lagi ditempatkan sebagai pusat pengetahuan (*teacher-centered*), melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui proses belajar. Peran guru adalah menyediakan konteks, situasi, dan pengalaman belajar yang menantang sehingga siswa terdorong untuk mencari pemahaman secara mandiri. Dalam praktiknya, hal ini dapat diwujudkan melalui pemberian *scaffolding* atau dukungan sementara yang secara bertahap dikurangi ketika siswa semakin mampu belajar secara mandiri (Nugraha & Herdiana, 2024).

Konsep *scaffolding* ini sangat penting, sebab siswa sering kali memerlukan arahan bertahap dalam menguasai suatu keterampilan. Misalnya, dalam pembelajaran agama Islam khususnya ilmu tajwid, guru tidak serta-merta menuntut siswa langsung mampu membaca Al-Quran dengan kaidah makhraj huruf dan sifat huruf yang benar. Guru justru memberikan contoh, melatih pengucapan secara perlahan, memberikan koreksi berulang, dan akhirnya membiarkan siswa menginternalisasi keterampilan tersebut secara mandiri. Dengan demikian, prinsip konstruktivisme sangat sejalan dengan kebutuhan pembelajaran tajwid, di mana keterampilan fonetik harus dibangun melalui latihan berulang dan refleksi diri.

pembelajaran konstruktivistik juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Pengetahuan tidak hanya terbentuk dari individu secara pribadi, melainkan juga melalui diskusi, kolaborasi, dan tukar pendapat antar siswa. Dalam kelas tajwid, hal ini terlihat ketika siswa saling memperhatikan bacaan temannya, kemudian memberikan umpan balik berdasarkan bimbingan guru. Proses ini memperkuat pemahaman mereka terhadap kaidah bacaan yang benar, sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya membaca Al-Quran sesuai aturan tajwid (Masgumelar & Mustafa, 2021)

a. Teori- teori pembelajaran

1) Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme merupakan salah satu landasan klasik dalam psikologi pendidikan yang menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respons (tanggapan). Menurut pandangan ini, perubahan perilaku siswa merupakan indikator utama bahwa proses pembelajaran telah berlangsung. Dengan kata lain, belajar bukan semata-mata kegiatan internal seperti berpikir atau memahami, tetapi lebih ditekankan pada wujud nyata berupa kebiasaan, keterampilan, dan tindakan yang dapat diamati.

Prinsip dasar behaviorisme adalah bahwa manusia dapat dibentuk perilakunya melalui pembiasaan (*conditioning*) dan penguatan (*reinforcement*). Guru berperan penting dalam menciptakan kondisi belajar yang terstruktur sehingga peserta didik mampu memberikan respons yang diharapkan. Sebagai contoh, ketika siswa

membaca Al-Quran dengan tajwid yang benar, guru memberikan apresiasi atau pujian. Bentuk penguatan positif ini akan meningkatkan kemungkinan siswa mengulangi perilaku baik tersebut pada kesempatan berikutnya.

Selain itu, teori behaviorisme menekankan bahwa proses belajar dapat dikontrol melalui pemberian stimulus yang tepat. Misalnya, guru menggunakan metode latihan berulang (*drill*) dalam pembelajaran membaca Al-Quran. Melalui stimulus berupa arahan pengucapan huruf hijaiyah dan respons berupa praktik siswa, lambat laun terbentuk keterampilan membaca yang benar sesuai kaidah tajwid. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku yang dikehendaki akan lebih cepat tercapai jika siswa dilatih secara konsisten dalam situasi belajar yang terarah.

Keterkaitan behaviorisme dengan model pembelajaran modern juga terlihat dalam strategi inkuiri terbimbing. Walaupun model ini lebih dekat dengan konstruktivisme, unsur penguatan dalam membangun kebiasaan belajar tetap relevan.

Sebagaimana dinyatakan (Almira, Rachmawati, Jelita, & Nurlaili, 2023) "*Model pembelajaran inkuiri terbimbing memungkinkan peserta didik membangun pemahaman melalui bimbingan guru, tetapi tetap menekankan pada pembentukan kebiasaan belajar secara sistematis.*"

Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa meskipun siswa diarahkan untuk menemukan sendiri pengetahuan melalui eksplorasi, proses pembiasaan sistematis tetap diperlukan. Hal ini sejalan dengan prinsip behaviorisme bahwa perilaku yang diulang secara konsisten dengan bimbingan guru akan menjadi kebiasaan permanen. Dengan demikian, teori ini masih memiliki relevansi kuat dalam praktik pendidikan kontemporer, termasuk dalam konteks pembelajaran Al-Quran dan hadis.

Secara empiris, penerapan prinsip behaviorisme dalam pendidikan Islam dapat dilihat pada bagaimana guru membentuk kemampuan membaca Al-Quran siswa melalui metode pembiasaan. Proses tadarus yang dilakukan berulang-ulang, disertai dengan koreksi dan penguatan, akan menghasilkan perubahan perilaku nyata berupa meningkatnya keterampilan membaca sesuai tajwid. Oleh karena itu, behaviorisme dapat menjadi pijakan metodologis untuk menciptakan disiplin

belajar yang efektif sekaligus membangun karakter peserta didik melalui pembiasaan yang positif.

2) Teori Kognitivisme

Teori kognitivisme muncul sebagai kritik terhadap behaviorisme yang dianggap terlalu menekankan aspek lahiriah pembelajaran. Jika behaviorisme melihat belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati, maka kognitivisme berfokus pada proses mental internal yang terjadi dalam diri peserta didik. Belajar dipahami sebagai proses memperoleh, menyimpan, mengolah, dan menggunakan informasi sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, teori ini menekankan bagaimana siswa berpikir, memahami konsep, dan membangun struktur pengetahuan di dalam otaknya.

Dalam perspektif kognitivisme, peran guru tidak lagi sebatas memberikan stimulus untuk memunculkan respons, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengorganisasikan pengetahuan. Guru mendorong siswa untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga terbentuk skema kognitif yang lebih terstruktur. Misalnya, dalam pembelajaran Al-Quran dan hadis, guru tidak hanya mengajarkan hukum tajwid secara mekanis, tetapi juga menjelaskan alasan linguistik dan fonologis di balik aturan tersebut. Hal ini membantu siswa tidak sekadar menirukan bacaan, tetapi juga memahami maknanya secara konseptual.

Teori ini juga menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi yang dinamis antara peserta didik, pendidik, sumber belajar, dan lingkungan. Dengan adanya interaksi tersebut, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolah dan mengintegrasikannya dalam struktur pengetahuan yang lebih luas.

Sebagaimana ditegaskan (Faizah & Kamal, 2024): “*Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik, sumber belajar, serta lingkungan yang bertujuan untuk mengubah cara berpikir dan struktur pengetahuan.*”

Kutipan ini menunjukkan bahwa tujuan utama pembelajaran menurut kognitivisme adalah transformasi cara berpikir, bukan sekadar perubahan perilaku

lahiriah. Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari sejauh mana siswa mampu mengulangi materi, tetapi juga dari sejauh mana mereka dapat memahami, menghubungkan, dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang berbeda.

Lebih lanjut, kognitivisme menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang mendorong pemecahan masalah (*problem solving*), penggunaan media visual, dan pengorganisasian informasi. Misalnya, dalam pembelajaran membaca Al-Quran, siswa dapat dibimbing dengan peta konsep tentang hukum bacaan, skema makhraj huruf, atau diagram alur tajwid. Strategi ini membantu mereka memproses informasi secara lebih sistematis dan menyimpannya dalam memori jangka panjang.

Dengan demikian, kognitivisme memberikan kerangka teoritis yang kuat bagi pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran Al-Quran dan hadis. Guru dapat merancang kegiatan yang tidak hanya menekankan pengulangan bacaan, tetapi juga pemahaman makna, keterhubungan antar-konsep, serta refleksi atas isi ajaran. Proses pembelajaran yang demikian akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya terampil membaca Al-Quran, tetapi juga memahami pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

3) Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme lahir sebagai respons terhadap pendekatan behaviorisme dan kognitivisme yang dianggap masih menempatkan siswa sebagai penerima informasi. Menurut pandangan konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada siswa, melainkan harus dibangun sendiri oleh siswa melalui proses aktif, pengalaman belajar, serta interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian, belajar dipandang sebagai proses konstruksi pengetahuan yang unik bagi setiap individu.

Prinsip utama konstruktivisme adalah bahwa peserta didik secara aktif membentuk makna dari pengalaman mereka. Proses ini melibatkan eksplorasi, refleksi, dan penemuan, bukan sekadar menghafal atau mengulang informasi. Dalam konteks pembelajaran Al-Quran dan hadis, konstruktivisme menekankan bahwa siswa tidak hanya diminta untuk menirukan bacaan tajwid, melainkan juga

diajak untuk menemukan alasan mengapa hukum-hukum tajwid tertentu berlaku. Melalui pengalaman praktik dan diskusi, pemahaman mereka tentang bacaan Al-Quran menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Guru dalam pendekatan konstruktivisme berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk eksplorasi. Alih-alih memberikan jawaban secara langsung, guru lebih banyak mengajukan pertanyaan pemicu, menyediakan sumber belajar yang beragam, serta membimbing proses penemuan siswa. Dengan cara ini, siswa memiliki ruang untuk membangun hipotesis, menguji pemahamannya, dan merevisi struktur pengetahuan yang sudah ada.

Keterkaitan konstruktivisme dengan model pembelajaran inkuiri sangat jelas. Pendekatan inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan menemukan pengetahuan secara mandiri, meski tetap dalam bimbingan guru.

Hal ini ditegaskan dalam kutipan (Almira, Rachmawati, Jelita, & Nurlaili, 2023): *“Pendekatan inkuiri terbimbing mendukung konstruktivisme karena peserta didik tidak sekadar menerima informasi, tetapi membangun pengetahuan melalui eksplorasi.”*

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa konstruktivisme menolak model pembelajaran pasif. Peserta didik tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan guru, melainkan secara aktif menguji gagasan mereka sendiri melalui kegiatan belajar yang kontekstual. Misalnya, ketika mempelajari hukum bacaan *idghām*, siswa dapat diminta mengamati contoh-contoh ayat, mendiskusikan perbedaannya, lalu menyimpulkan aturan yang berlaku. Proses ini membuat pengetahuan lebih melekat karena diperoleh melalui pengalaman langsung.

Lebih jauh, konstruktivisme mendorong kolaborasi antar siswa. Diskusi kelompok, kerja sama dalam memecahkan masalah, dan berbagi pengalaman belajar akan memperkaya perspektif serta memperkuat pemahaman konsep. Dalam pendidikan Islam, kerja kelompok dalam mengkaji ayat-ayat Al-Quran tidak hanya membangun keterampilan intelektual, tetapi juga menumbuhkan nilai ukhuwah, saling menghargai, dan tanggung jawab bersama.

Dengan demikian, konstruktivisme memberikan arah baru dalam pembelajaran Al-Quran dan hadis. Alih-alih sekadar menghafal dan mengulang bacaan, siswa diajak untuk meneliti, menemukan, dan membangun sendiri pemahamannya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya ingin mencetak peserta didik yang cakap secara teknis, tetapi juga kritis, reflektif, dan mampu mengambil hikmah dari ayat-ayat Allah.

4) Teori Humanisme

Teori humanisme merupakan salah satu aliran dalam psikologi pendidikan yang menekankan pentingnya memanusiakan peserta didik secara utuh. Humanisme berpandangan bahwa manusia bukan sekadar objek pembelajaran, melainkan subjek yang memiliki potensi, kreativitas, serta motivasi intrinsik untuk berkembang. Oleh karena itu, proses pendidikan harus diarahkan pada pengembangan potensi individu agar siswa mampu mewujudkan dirinya secara optimal, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, moral, maupun spiritual.

Humanisme menolak pendekatan pendidikan yang mekanistik dan menekankan bahwa setiap peserta didik adalah pribadi yang unik. Guru dalam perspektif humanistik dipandang sebagai fasilitator yang mendampingi proses aktualisasi diri siswa, bukan sekadar pemberi pengetahuan. Dalam konteks ini, hubungan emosional yang positif, lingkungan belajar yang kondusif, serta penghargaan terhadap perbedaan individual menjadi kunci terciptanya suasana pembelajaran yang bermakna.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Stiyaningsih, Pamungkas, & Suparmi, 2025): *“Pembelajaran di abad/11 harus menempatkan peserta didik sebagai pusat, mengembangkan kompetensi berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.”*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa teori humanisme sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Dengan menjadikan siswa sebagai pusat, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21 yang mempersiapkan mereka menghadapi kompleksitas kehidupan global.

Menurut (Habsy, Oktafian, Salsabila, & Zahro, 2023) menegaskan bahwa:
“Pendidikan humanistik bertujuan untuk menjadikan manusia seutuhnya, karena sebagai makhluk Allah SWT, mereka memiliki fitrah untuk menjadi manusia. Belajar adalah proses mengubah perilaku seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Di sisi lain, mengajar adalah proses memberikan arahan atau bimbingan kepada orang lain agar dapat belajar.

Kutipan ini menekankan bahwa teori humanistik tidak hanya memandang manusia dari sisi kognitif, melainkan juga sebagai makhluk yang memiliki dorongan untuk berinteraksi, berkreasi, dan mengaktualisasikan diri. Artinya, pembelajaran yang berlandaskan humanisme harus memberi ruang bagi siswa untuk menyalurkan kreativitas, menghargai keunikan mereka, serta membantu menemukan makna dalam setiap proses belajar.

Dalam pendidikan Islam, pendekatan humanistik dapat diterapkan dengan menekankan pengembangan akhlak, nilai kemanusiaan, dan kesadaran spiritual. Misalnya, dalam pembelajaran Al-Quran dan hadis, siswa tidak hanya diarahkan agar fasih membaca, tetapi juga diajak merefleksikan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dengan begitu, pembelajaran tidak berhenti pada aspek teknis, melainkan mengarah pada pembentukan insan yang berakhlak mulia dan memiliki kepedulian sosial.

Dengan demikian, teori humanisme memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, berpusat pada peserta didik, dan mengedepankan potensi kemanusiaan. Integrasi teori ini dalam pembelajaran Al-Quran dan hadis tidak hanya mendukung keterampilan akademik siswa, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, berakhlak, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

5) Teori Sosial Kognitif

Teori sosial kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura merupakan salah satu teori modern dalam psikologi pendidikan yang berupaya menjembatani keterbatasan behaviorisme dan kognitivisme. Jika behaviorisme terlalu

menekankan pada hubungan stimulus respons dan kognitivisme lebih fokus pada proses mental internal, maka Bandura menghadirkan perspektif baru bahwa belajar terjadi melalui interaksi timbal balik antara individu, perilaku, dan lingkungan. Pendekatan ini dikenal dengan istilah *reciprocal determinism*, yaitu pandangan bahwa manusia tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungannya, tetapi juga berperan aktif membentuk lingkungannya.

Prinsip utama dalam teori sosial kognitif adalah konsep *observational learning* atau belajar melalui pengamatan. Bandura menunjukkan bahwa individu dapat belajar suatu perilaku dengan cara mengamati orang lain (model), tanpa harus mengalaminya secara langsung. Proses ini sangat relevan dalam pendidikan karena siswa sering kali meniru perilaku guru atau teman sebaya sebagai model belajar. Misalnya, ketika seorang guru membaca Al-Quran dengan tartil dan benar tajwidnya, siswa akan terdorong untuk menirukan gaya bacaan tersebut.

Selain itu, teori ini menekankan bahwa proses belajar tidak hanya diperoleh dari pengalaman langsung, tetapi juga melalui proses mental yang kompleks.

Sebagaimana ditegaskan dalam JPSSL (Ardiansyah & Putra, 2024):
“Teori ini memandang bahwa belajar tidak hanya didapat dari pengalaman langsung saja, tetapi juga melalui proses kognitif seperti atensi, pemrosesan informasi, dan memori

Kutipan ini menunjukkan bahwa perhatian (atensi), pengolahan informasi, dan daya ingat berperan penting dalam membentuk hasil belajar. Siswa yang memiliki perhatian penuh pada materi, mampu memproses informasi secara mendalam, dan mengingatnya dalam jangka panjang akan memperoleh pemahaman yang lebih baik.

Bandura juga memperkenalkan konsep *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam suatu tugas. Dalam konteks pendidikan, *self-efficacy* sangat menentukan motivasi dan kinerja siswa. Seorang siswa mampu membaca Al-Quran dengan baik akan lebih gigih berlatih dibandingkan siswa yang merasa tidak mampu. Oleh karena itu, tugas guru adalah menumbuhkan keyakinan diri siswa melalui bimbingan, pemberian penguatan

positif, serta menyediakan pengalaman belajar yang menumbuhkan rasa percaya diri.

Lebih lanjut, teori sosial kognitif menekankan pentingnya faktor sosial dalam proses belajar. Interaksi dengan teman sebaya, kerja kelompok, serta diskusi kelas dapat memperkaya pemahaman siswa. Dalam pembelajaran Al-Quran hadis, misalnya, siswa dapat belajar dari bacaan temannya, saling mengoreksi, dan bekerja sama untuk memahami kandungan ayat. Proses kolaboratif ini tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga menumbuhkan sikap sosial dan nilai ukhuwah Islamiyah.

Dengan demikian, teori sosial kognitif Albert Bandura memberikan kontribusi besar bagi praktik pendidikan. Melalui pengamatan, modeling, self-efficacy, dan interaksi sosial, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih kuat. Integrasi teori ini dalam pembelajaran Al-Quran dan hadis dapat membantu guru menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, inspiratif, serta memberdayakan siswa untuk percaya pada potensi dirinya.

b. Tahapan pembelajaran

1) perencanaan

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu tahapan fundamental dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga memastikan bahwa setiap kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, perencanaan harus dirancang secara sistematis dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, metode yang tepat, media yang relevan, serta strategi evaluasi yang efektif.

Dalam praktiknya, perencanaan pembelajaran menjadi pedoman utama bagi guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Sebagaimana dinyatakan oleh Satya Sastraharing (2020): "*Perencanaan pembelajaran menjadi pedoman utama sebelum pelaksanaan proses belajar mengajar.*"

Kutipan ini menegaskan bahwa perencanaan bukan sekadar dokumen administratif, melainkan peta jalan yang menentukan arah dan kualitas pembelajaran. Tanpa perencanaan yang matang, proses pembelajaran akan berjalan

tanpa arah yang jelas dan berpotensi tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, perencanaan pembelajaran harus dipandang sebagai sebuah proses terpadu yang menyatukan berbagai komponen pendidikan.

Hal ini ditegaskan oleh Maulana Arafat Lubis (2023): *“Perencanaan pembelajaran merupakan proses perumusan kegiatan pembelajaran secara terpadu untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.”*

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan mencakup keterpaduan antara aspek tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Setiap komponen harus saling berkaitan dan mendukung satu sama lain sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, efisien, serta memberikan hasil belajar yang optimal.

Lebih jauh, dalam konteks pembelajaran Al-Quran dan hadis, perencanaan sangat penting agar pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Guru perlu merencanakan strategi yang mampu meningkatkan keterampilan membaca Al-Quran sesuai tajwid, memahami makna hadis, serta menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Misalnya, perencanaan yang baik akan mencakup pembiasaan tadarus, metode drill tajwid, diskusi makna ayat, serta evaluasi berkelanjutan melalui penilaian praktik membaca.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran merupakan landasan utama keberhasilan pendidikan. Guru yang mampu merancang perencanaan secara terpadu akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang terarah, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perencanaan tidak hanya menjadi kewajiban administratif, tetapi juga refleksi profesionalisme guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang lebih komprehensif.

2) Pendahuluan

Tahap pendahuluan merupakan fase awal dalam proses pembelajaran yang sangat menentukan jalannya kegiatan belajar mengajar. Pada tahap ini, guru berperan penting dalam mempersiapkan siswa baik secara fisik maupun mental agar siap menerima materi. Kegiatan pendahuluan biasanya mencakup membangun motivasi, mengondisikan kelas, mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan

materi baru (*apersepsi*), serta menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa memahami arah kegiatan belajar.

Pendahuluan memiliki fungsi strategis karena mampu menumbuhkan kesiapan dan semangat belajar siswa. Dengan pembukaan yang tepat, guru tidak hanya membangkitkan perhatian siswa, tetapi juga menciptakan iklim kelas yang kondusif. Hal ini sangat penting agar pembelajaran berjalan lancar dan tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal. Salah satu cara efektif dalam membangun motivasi siswa adalah melalui *apersepsi* dengan humor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan cerita lucu di awal pembelajaran dapat meningkatkan konsentrasi serta antusiasme siswa.

Sebagaimana ditegaskan oleh (Ramdiana, 2020): "*Apersepsi menggunakan cerita humor/lucu terbukti berhasil meningkatkan motivasi, fokus dan antusias siswa dalam mengikuti pelajaran.*"

Kutipan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak harus kaku dan formal sejak awal. Dengan pendekatan ringan melalui humor, guru dapat mengurangi ketegangan siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, sehingga siswa lebih siap untuk memasuki materi inti.

Selain aspek motivasi, *apersepsi* juga berfungsi sebagai penentu kesiapan mental siswa. *Apersepsi* tidak hanya sekadar pengulangan materi sebelumnya, tetapi juga merupakan aktivitas pedagogis untuk memusatkan perhatian siswa pada pelajaran baru. Hal ini ditegaskan dalam penelitian lain: Proses *apersepsi* adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana keadaan 'siap' bagi siswa secara mental merangsang perhatian siswa untuk fokus pada materi yang akan dipelajari. (Kusumah & Satria, 2019)

Dengan kata lain, melalui *apersepsi*, guru dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, memotivasi mereka untuk belajar, serta membantu mereka menghubungkan pengetahuan lama dengan yang baru. Hal ini akan membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa memahami keterkaitan antar materi.

Lebih lanjut, kegiatan pendahuluan juga mencakup penciptaan kondisi awal yang kondusif, pemberian acuan, serta pelaksanaan penilaian awal (*pre-test*) untuk mengukur kesiapan siswa. Seperti dijelaskan dalam sumber lain:

“Kegiatan utama yang perlu dilaksanakan dalam pendahuluan pembelajaran... menciptakan kondisi-kondisi awal pembelajaran yang kondusif, memberi acuan, melaksanakan kegiatan apersepsi (apperception) dan penilaian awal (pre-test).” (Kusumawati & Ariguntar, 2018)

Dengan demikian, tahap pendahuluan bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan komponen penting yang menentukan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Guru yang mampu merancang pendahuluan dengan baik akan lebih mudah mengelola kelas, membangun motivasi, serta mengarahkan siswa pada pencapaian tujuan belajar.

3) Penyajian Materi

Tahap penyajian materi adalah bagian inti pembelajaran. Pada tahap ini guru menjelaskan isi pelajaran dengan cara yang sesuai, seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, praktik langsung, atau kerja sama antar siswa. Tujuannya agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif bertanya, berdiskusi, dan mencoba menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan yang menarik, misalnya *inquiry learning*, *project-based learning*, atau *problem-based learning*. Salah satu cara yang terbukti efektif adalah *pembelajaran berbasis pertanyaan*. Dalam metode ini guru mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari jawabannya bersama-sama. Pembelajaran berbasis pertanyaan efektif merangsang minat siswa, menciptakan diskusi yang mendalam, dan memperkuat kolaborasi antar siswa. (Tabaleku & Dendo, 2024)

Kutipan ini menunjukkan bahwa dengan pertanyaan yang tepat, siswa bisa lebih termotivasi, diskusi di kelas menjadi lebih hidup, dan kerja sama antar siswa semakin kuat.

Dalam pembelajaran Al-Quran dan hadis, penyajian materi dapat dilakukan dengan menjelaskan teori tajwid, memberi contoh bacaan, lalu melibatkan siswa dalam praktik membaca dan berdiskusi tentang makna ayat. Dengan cara ini, siswa tidak hanya bisa membaca dengan benar, tetapi juga memahami isi Al-Quran dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

4) Praktik dan partisipasi

Tahap praktik dan partisipasi merupakan momen di mana siswa benar-benar terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Pada tahap ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengerjakan latihan, proyek, simulasi, atau model *problem-based learning*. Kegiatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam situasi nyata.

Peran guru pada tahap ini bukan lagi sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa. Guru memberikan arahan, bimbingan, serta umpan balik agar siswa dapat belajar lebih mandiri sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan kreativitas.

Sejalan dengan perkembangan pembelajaran modern, praktik dan partisipasi juga dapat dilakukan melalui pendekatan kolaboratif dan berbasis digital.

Hal ini ditegaskan oleh (Yuono, Huda, & Silver, 2025): *“Pembelajaran kolaboratif berbasis konektivisme menekankan keterlibatan aktif siswa melalui praktik digital dan kerja sama dalam jaringan.”*

Kutipan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi terbatas di ruang kelas fisik, tetapi dapat diperluas ke ruang digital melalui kerja sama dalam jaringan. Siswa dapat berbagi informasi, berdiskusi, dan memecahkan masalah bersama, baik secara tatap muka maupun daring.

Dalam konteks pembelajaran Al-Quran dan hadis, tahap praktik dan partisipasi dapat diwujudkan dengan kegiatan membaca Al-Quran secara bergiliran, latihan tajwid, diskusi kelompok tentang makna ayat, hingga proyek sederhana seperti membuat video pembacaan surah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya berlatih keterampilan membaca, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam menguatkan pemahaman dan penghayatan mereka terhadap isi Al-Quran.

5) Evaluasi

Tahap evaluasi adalah langkah penting untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Pada tahap ini, guru menilai hasil belajar siswa melalui berbagai cara, seperti tes tertulis, portofolio, observasi, atau asesmen autentik yang lebih menekankan pada kemampuan nyata siswa. Evaluasi tidak hanya berfokus

pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup sikap, keterampilan, dan kemampuan kolaboratif yang ditunjukkan selama proses pembelajaran.

Selain penilaian oleh guru, evaluasi juga melibatkan refleksi diri siswa. Melalui refleksi, peserta didik diajak untuk menilai kembali pengalaman belajar mereka: apa yang sudah dipahami, apa yang masih sulit, dan bagaimana cara memperbaikinya. Dengan begitu, siswa lebih sadar terhadap proses belajarnya sendiri dan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan di masa mendatang.

Sejalan dengan perkembangan pendidikan digital, evaluasi kini tidak hanya terbatas pada hasil akhir, melainkan juga mencakup proses belajar dan keterampilan abad/11.

Sebagaimana dinyatakan oleh (Ajito, 2024):*“Tahap evaluasi tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga menilai proses pembelajaran, keterhubungan digital, serta keterampilan kolaboratif siswa.”*

Kutipan ini menegaskan bahwa evaluasi harus lebih komprehensif. Artinya, guru tidak hanya menilai jawaban benar atau salah, tetapi juga mengamati bagaimana siswa bekerja sama, memanfaatkan teknologi, serta terlibat dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran Al-Quran dan hadis, evaluasi dapat dilakukan melalui ujian bacaan tajwid, penilaian praktik tilawah, portofolio catatan tafsir sederhana, serta refleksi pribadi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ayat. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan penghayatan terhadap isi Al-Quran.

6) Penutup dan Tindak Lanjut

Pada tahap penutup, guru tidak hanya sekadar menutup pelajaran, tetapi juga melakukan refleksi bersama siswa. Refleksi ini penting agar peserta didik dapat meninjau kembali apa yang sudah dipelajari, menyadari pemahaman yang sudah benar, sekaligus mengenali bagian mana yang masih perlu diperbaiki. Selain itu, guru memberikan umpan balik yang bersifat membangun, baik secara individu maupun kelompok, sehingga siswa memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kekuatan dan kelemahan mereka dalam pembelajaran.

Tindak lanjut yang dilakukan dapat berupa perencanaan kegiatan lanjutan seperti pengayaan untuk siswa yang sudah mencapai kompetensi, maupun remedial bagi yang masih mengalami kesulitan. Langkah ini membuat pembelajaran lebih adil dan adaptif terhadap kebutuhan masing-masing peserta didik. Sesuai dengan pedoman Kurikulum Merdeka, proses perencanaan pembelajaran mencakup tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang semuanya diarahkan pada penerapan proyek penguatan *Profil Pelajar Pancasila* (Ardianti & Amalia, 2022) tahap penutup bukanlah akhir dari proses belajar, melainkan jembatan untuk memastikan keberlanjutan pembelajaran yang bermakna serta relevan dengan tujuan pendidikan nasional.

Dengan demikian, pembelajaran dapat disimpulkan sebagai sebuah aktivitas terencana yang menekankan partisipasi aktif siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan pengalaman bermakna. Dalam kerangka konstruktivisme, belajar bukanlah sekadar menyalin pengetahuan, melainkan membangun pemahaman baru berdasarkan interaksi, pengalaman, dan refleksi. Model ini memberikan kontribusi besar terhadap pembelajaran tajwid, karena keterampilan membaca Al-Quran bukan sekadar pengetahuan teoretis, melainkan hasil dari proses panjang berupa praktik, evaluasi, dan pembiasaan.

2. Pengertian ilmu tajwid

Secara etimologis, istilah *tajwid* berasal dari bahasa Arab *jawwada – yujawwidu – tajwidan* yang berarti memperindah, membaguskan, atau memperelok sesuatu. Dalam konteks pembacaan Al-Quran, tajwid bermakna *membaca setiap huruf dari tempat keluarnya (makhraj) dengan memberikan hak dan mustahaknya sesuai sifat-sifat huruf*. Dengan kata lain, ilmu tajwid merupakan seperangkat aturan bacaan yang bertujuan menjaga kemurnian lafaz Al-Quran agar sesuai dengan cara bacaan yang diwariskan Rasulullah SAW secara turun-temurun melalui sanad yang mutawatir (Umar, 2020)

Literatur terbaru menekankan bahwa tajwid tidak hanya bersifat normatif yakni sekadar mengikuti aturan kaidah bacaan tetapi juga memiliki dimensi fonetik-fonologis dan prosodik. Pada aspek fonetik-fonologis, tajwid menuntut akurasi

artikulasi dalam melafalkan setiap huruf, baik dari makhraj maupun sifat hurufnya (Allail, Maulani, & Syihabuddin, 2024). Sedangkan pada aspek prosodik, tajwid mengatur panjang-pendek bacaan (*mad*), ritme, serta kesinambungan suara melalui hukum waqaf dan ibtida. Ketepatan ini berperan penting dalam membedakan makna suatu kata dalam Al-Quran.

Penelitian terbaru di Madrasah Tsanawiyah menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara pemahaman ilmu tajwid dengan kemampuan membaca Al-Quran siswa. Siswa yang memiliki penguasaan tajwid lebih baik, cenderung mampu membaca Al-Quran dengan fasih, tartil, dan minim kesalahan fonologis (Kusumawati, Ashari, & Amrulloh, 2024). Hal ini menegaskan bahwa tajwid bukan sekadar teori linguistik keagamaan, tetapi juga variabel kunci yang menentukan kualitas bacaan Al-Quran di kalangan peserta didik.

3. Ruang lingkup ilmu tajwid

Menurut (Munawar & Pohan, 2024), ruang lingkup ilmu tajwid meliputi empat aspek utama yang menjadi dasar keterampilan membaca Al-Quran dengan benar. Pertama, makharijul huruf, yakni pengetahuan tentang tempat keluarnya setiap huruf hijaiyah dari mulut maupun tenggorokan, yang menjadi kunci ketepatan artikulasi. Kedua, sifat-sifat huruf, seperti qalqalah, tafkhim, tarqiq, dan karakteristik fonetik lainnya yang membedakan bunyi huruf satu dengan yang lain. Ketiga, hukum-hukum bacaan tajwid, yang mencakup aturan nun sukun dan mim sukun, kaidah pemanjangan bacaan atau hukum mad, serta ketentuan waqaf atau cara berhenti dalam membaca ayat. Keempat, tingkatan bacaan Al-Quran, meliputi tartil, tahqiq, tadwir, dan hadr, yang menggambarkan variasi tempo dan ketelitian dalam melafalkan ayat-ayat suci.

Dalam praktik pendidikan formal, empat komponen tersebut seharusnya tidak berhenti pada tataran definisi atau hafalan konsep semata. Penyajiannya perlu disusun secara bertahap, runtut, dan dekat dengan praktik kelas, sehingga siswa benar benar terbiasa menggunakannya saat membaca, bukan hanya saat diuji. Di titik ini, penguasaan tajwid secara utuh menjadi krusial, sebab kekeliruan kecil, misalnya pada tempat keluarnya huruf atau cara memanjangkan bacaan, sering kali

berujung pada perubahan bunyi yang tidak disadari dan, dalam kasus tertentu, bisa menggeser makna ayat. Karena itu, pembelajaran makharijul huruf, pemahaman sifat fonetik huruf, hingga penerapan hukum bacaan dan tingkatannya perlu ditempatkan sebagai satu kesatuan yang saling terkait dalam kurikulum. Tajwid, dengan kata lain, bukan sekadar panduan teknis *how to read*, tetapi juga sarana menjaga kemurnian makna sekaligus keindahan lafaz Al Quran. Pandangan ini selaras dengan pembahasan mengenai berbagai bentuk kesalahan bacaan yang kerap muncul dalam praktik, terutama ketika aspek dasar tersebut kurang mendapat penekanan sejak awal..

Ilmu tajwid merupakan disiplin ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah dalam membaca Al-Quran agar lafaz yang keluar dari lisan seorang qari' (pembaca) sesuai dengan ketentuan yang diwariskan secara turun-temurun dari Rasulullah SAW. Tujuan utama dari ilmu ini adalah menjaga keaslian lafaz Al-Quran serta meminimalisir terjadinya kesalahan dalam bacaan yang dapat merubah arti atau makna. Oleh karena itu, penguasaan ilmu tajwid menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran Al-Quran, baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Menurut (Munawar & Pohan, 2024), pemahaman tajwid bukan hanya sebatas keterampilan teknis, melainkan juga sebagai bentuk pemeliharaan terhadap kesucian dan otentisitas wahyu.

a. Makharijul huruf.

Salah satu aspek pokok dalam tajwid adalah makhārijul huruf, yaitu titik keluarnya huruf hijaiyah dari organ ucap seperti lidah, bibir, tenggorokan, maupun rongga mulut. Setiap huruf Al-Quran memiliki makhraj yang khas, misalnya huruf qaf yang keluar dari pangkal lidah dekat tenggorokan, atau huruf ba' yang keluar dari pertemuan kedua bibir. Dengan memahami makhraj huruf, seorang pembaca akan mampu melafalkan ayat-ayat Al-Quran dengan fasih dan tidak tertukar dengan bunyi huruf lain. Kesalahan dalam menentukan makhraj berpotensi mengubah makna, misalnya perbedaan bacaan antara huruf sad dan sin.

menurut imam ibnu jazari dalam kitab kitabnya makhorijul huruf ada tujuh belas :

خَارِجُ الْحُرُوفِ سَبْعَةٌ عَشَرٌ # عَلَى الَّذِي يَخْتَارُهُ مَنْ اخْتَبَرَ

Artinya: tempat-tempat keluar huruf hijaiyah itu ada tujuh belas tempat untuk/19 huruf, berdasarkan pendapat yang terpilih dari para ulama ahli Qiraah. Ini merupakan pendapat yang di pilih oleh Al- Imam Ibnul jazary. (Al- Fadhil , 2016)

Keseluruhan makhraj ini dikelompokkan ke dalam lima tempat utama pengeluaran huruf. Pengelompokan tersebut dilakukan agar pembelajar dapat lebih mudah memahami asal suara setiap huruf serta perbedaan karakteristik fonetik antar huruf. Dengan demikian, pembahasan makhraj huruf tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga sangat penting untuk praktik membaca Al-Qur'an dengan fasih dan sesuai kaidah tajwid. (Sa'dijah , 2021)

1) Al-Jauf (rongga mulut.)

Bagian ini berfungsi sebagai tempat keluarnya huruf-huruf mad, yaitu alif (ا) ketika berharakat fathah, waw (و) ketika berharakat dhammah, dan ya' (ي) ketika berharakat kasrah. Huruf-huruf mad tersebut memiliki sifat panjang dalam pengucapan dan menjadi ciri khas bacaan Al-Quran yang indah apabila dibaca sesuai ketentuan panjang pendeknya.

2) Al-Halq (tenggorokan.)

Pada bagian ini, ditemukan tiga makhraj utama yang masing-masing melahirkan beberapa huruf. Dari makhraj tenggorokan bagian dalam keluar huruf hamzah (ء) dan ha (هـ). Kemudian dari tenggorokan bagian tengah keluar huruf 'ain (ع) dan ha' (ح). Sementara dari tenggorokan bagian bawah keluar huruf ghain (غ) dan kha (خ). Setiap huruf yang keluar dari Al-Halq memiliki tekanan suara yang khas dan harus dilatih secara konsisten agar dapat dibedakan dengan jelas.

3) Al-Lisan (lidah.)

Dari organ ini terdapat sepuluh makhraj yang menghasilkan banyak huruf, di antaranya: qaf (ق), kaf (ك), jim (ج), syin (ش), ya' (ي), dhad (ض), lam (ل), nun (ن), ra' (ر), ta (ت), dal (د), tha (ط), zay (ز), sin (س), shad (ص), tsa (ث), dzal (ذ), dan zha

(ظ). Banyaknya huruf yang keluar dari lidah menunjukkan betapa pentingnya pelafalan yang tepat karena sedikit perbedaan posisi lidah dapat menghasilkan bunyi huruf yang berbeda

4) Al-Syafaatin (dua bibir.)

Dari bagian ini keluar dua makhraj yang menghasilkan huruf-huruf tertentu, yaitu ba (ب), mim (م), waw (و), dan fa (ف). Huruf-huruf ini sangat bergantung pada gerakan bibir dalam pengucapannya. Sebagai contoh, perbedaan kecil dalam menutup atau membuka bibir dapat memengaruhi kejelasan bunyi huruf tersebut.

5) Al-Khaisyum, (bagian pangkal hidung atau rongga hidung.)

Makhraj ini berperan khusus dalam menghasilkan sifat ghunnah pada huruf mim dan nun. Ghunnah muncul baik ketika huruf mim atau nun berada dalam kondisi sukun maupun tasydid, serta ketika mengalami hukum tajwid seperti idgham dan ikhfa'. Penguasaan ghunnah sangat menentukan kualitas bacaan karena sifat ini memberikan resonansi suara yang khas dan menambah keindahan lantunan Al-Quran.

Dapat dipahami bahwa pembagian makhraj huruf Hijaiyah ke dalam lima tempat utama bertujuan untuk memudahkan pembelajar dalam membedakan setiap huruf. Pengetahuan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga sangat praktis dalam melatih kefasihan bacaan. Oleh sebab itu, memahami makhraj huruf merupakan langkah mendasar bagi siapa saja yang ingin membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

b. Sifatul huruf

Sifatul huruf, yaitu sifat-sifat fonetik yang melekat pada huruf hijaiyah, seperti qalqalah (pantulan suara), tafkhīm (pembesaran suara), dan tarqiq (penipisan suara). Sifat-sifat ini menjadi ciri pembeda antara huruf yang memiliki makhraj berdekatan, sehingga pembaca dapat melafalkannya dengan jelas dan benar. Misalnya, sifat qalqalah akan terdengar ketika huruf qalqalah (qaf, ta', ba', jim, dan dal) diucapkan dalam kondisi sukun, menghasilkan efek pantulan suara yang khas. Dengan mempelajari sifat huruf, pembaca tidak hanya mampu melafalkan dengan benar, tetapi juga memahami keindahan fonetik yang terkandung dalam Al-Quran.

Imam Ibnu Jazari juga dalam kitabnya membahas tentang sifatul huruf:

صِفَاتُهَا جَهْرٌ وَرَخْوٌ مُسْتَفِيلٌ - مُنْفَتِحٌ مُصَمَّتَةٌ وَالضِّدَّةُ قُلٌّ

Artinya: Sifat-sifat huruf itu di antaranya: Jahr (jelas/ tertahannya udara), Rakhawah (mengalirnya suara), Istifal (merendahnya lidah), Infitah (terbukanya lidah dengan langit-langit), dan Ishmat (lebih sulit keluar). Mereka merupakan sifat-sifat yang memiliki lawan. (Al- Fadhil , 2016)

Dalam ilmu tajwid, sifatul huruf di pahami sebagai sifat asli yang senantiasa melekat pada setiap Huruf hijaiyah.. Fungsi utama pembahasan Sifatul huruf adalah untuk membedakan antara huruf yang satu dengan yang lainnya, sehingga terhindar dari kesalahan dalam membaca Al-Quran. Jika Makhraj menjelaskan tentang keluarnya huruf, maka sifat huruf menjelaskan bagaimana cara pengucapan huruf yang keluar, oleh karena itu, memahami sifat huruf menjadi hal yang sangat penting bagi pembelajar ilmu tajwid. menurut (Sa'dijah , 2021) setandar sifat huruf di bagi menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

tabel/1. 1 Sifatul huruf

No.	Nama Sifat	Penjelasan	Huruf
1	Hams (berdesis) Jahr (tertahan)	Hams: suara keluar dengan aliran napas. Jahr: suara tertahan tanpa aliran napas.	Hams: ف، ح، ث، هـ، ش خ، ص، س، ك، ت. Jahr: semua huruf selain kelompok hams.
2	Syiddah (tertahan) Rakhawah (mengalir) Bainiyah (pertengahan)	Syiddah: suara tertahan penuh. Rakhawah: suara mengalir bebas. Bainiyah: pertengahan antara keduanya.	أ، ج، د، ق، ط. Syiddah: ل، ب، ك، ت. Bainiyah: ن، ع، م، ر. Rakhawah: selain keduanya.

No.	Nama Sifat	Penjelasan	Huruf
3	Isti‘la’ (tebal) Istifal (tipis)	Isti‘la’: pangkal lidah terangkat menghasilkan suara tebal. Istifal: pangkal lidah tetap rendah menghasilkan suara tipis.	Isti‘la’: خ، ص، ض، غ. Istifal: ط، ق، ظ. selainnya.
4	Ithbaq (rapat) Infitah (terbuka)	Ithbaq: lidah menempel rapat pada langit-langit, suara tebal. Infitah: lidah terbuka, suara lebih ringan.	Ithbaq: ص، ض، ط. Infitah: selainnya.
5	Idzlaq (ringan) Ishmat (berat)	Idzlaq: keluar ringan, melibatkan ujung lidah/bibir. Ishmat: keluar dengan lebih berat.	Idzlaq: ف، ر، م، ن، ل. Ishmat: ب. selainnya.
6	Shafir (bersiul/berdesir)	Bunyi huruf seperti siulan atau desisan.	ز، س، ص.
7	Qalqalah (memantul)	Bunyi huruf memantul jika mati (sukun).	ق، ط، ب، ج، د.
8	Inhiraf (bergeser)	Bunyi huruf bergeser dari makhraj aslinya.	ل، ر.
9	Takrir (bergetar)	Getaran sekali pada ujung lidah saat mengucapkan ra.	ر.
10	Istithalah (memanjang)	Suara memanjang dari pangkal hingga ujung lidah.	ض.

No.	Nama Sifat	Penjelasan	Huruf
11	Tafasysiy (menyebar)	Suara menyebar dengan hembusan udara.	ش.
12	Ghunnah (dengung)	Suara berdengung keluar dari rongga hidung.	م، ن.

c. Hukum nun mati

Ilmu tajwid juga mengatur hukum nun sukun dan tanwin, yang terbagi menjadi empat: izhār (membaca jelas), idghām (melebur bunyi), iqlāb (mengubah bunyi menjadi mim), dan ikhfa' (membaca samar). Kaidah-kaidah ini sangat penting karena bunyi huruf setelah nun sukun atau tanwin akan menentukan jenis hukum yang berlaku. Misalnya, kata *man ya'mal* dibaca dengan hukum idghām karena nun sukun bertemu huruf ya. Aturan ini bukan hanya menjaga kefasihan bacaan, tetapi juga membantu pembaca memahami keteraturan sistem fonetik dalam Al-Quran. (Munawar & Pohan, 2024)

menurut (Umar, 2020) dalam ilmu tajwid, hukum yang biasa dibahas oleh para ulama tajwid adalah mengenai hukum nun sukun dan tanwin hukum nun sukun dan tanwin itu ada empat macam:

1) Idzhar (إظهار)

Secara terminologis, idzhar merupakan hukum bacaan ketika huruf nun mati (نْ) atau tanwin (ـً) diucapkan dengan jelas tanpa adanya perubahan atau tambahan bunyi. Kejelasan ini terjadi apabila huruf tersebut bertemu dengan salah satu dari huruf خ, غ, ح, ع, هـ, ء. Keenam huruf ini dikenal sebagai huruf-huruf halqi (tenggorokan), karena tempat keluarnya berasal dari area tenggorokan sehingga memerlukan pelafalan yang jelas dan tegas. Contoh penerapannya dapat ditemukan dalam ayat مَنْ أَمَنَّ, di mana nun mati dibaca jelas karena bertemu dengan hamzah.

2) Idgham (إدغام)

Idgham berarti meleburkan atau memasukkan bunyi nun mati maupun tanwin ke dalam huruf sesudahnya, sehingga terdengar menyatu

dengan huruf berikut. Dalam ilmu tajwid, idgham terbagi menjadi dua bentuk. Pertama, idgham bighunnah (dengan dengung), yaitu apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf و, ن, م, ي. Kedua, idgham bilaghunnah (tanpa dengung), yang berlaku ketika bertemu dengan huruf ل dan ر. Penerapan hukum ini dapat diamati dalam bacaan مَنْ يَقُولُ, di mana nun mati dileburkan dengan huruf ya.

3) Iqlab (إقلاب)

Iqlab adalah perubahan bunyi nun mati atau tanwin menjadi mim (م) ketika bertemu dengan huruf ب. Dalam mushaf, tanda iqlab biasanya ditunjukkan dengan mim kecil (م) yang diletakkan di atas teks sebagai penanda perubahan. Fenomena ini memudahkan pelafalan karena terdapat kesesuaian makhraj antara huruf mim dan ba, keduanya berasal dari bibir. Contoh penggunaannya dapat ditemukan dalam bacaan سَمِيعٌ بَصِيرٌ, di mana bunyi nun pada tanwin berubah menjadi mim sebelum huruf ba.

4) Ikhfa' (إخفاء)

Ikhfa' secara etimologis berarti menyamarkan. Dalam ilmu tajwid, hukum ikhfa' berlaku ketika nun mati atau tanwin dibaca dengan samar, yakni berada di antara idzhar (jelas) dan idgham (melebur), serta disertai dengan dengung. Ikhfa' berlaku apabila huruf nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu dari 15 huruf, yaitu ط, ظ, ض, ص, ش, س, ز, د, ذ, ر, س, ش, ص, ض, ط, ظ. Dengan demikian, pembaca dituntut untuk melafalkannya secara samar tanpa menghilangkan karakter bunyi dasarnya. Contoh penerapannya dapat ditemukan dalam ayat إِنَّ تَتُوبَا, di mana apabila nun mati bertemu dengan huruf ta. Maka hukumnya ikhfa'.

d. Hukum bacaan mim sukun

Selanjutnya, terdapat hukum mim sukun, yang terdiri dari ikhfa' syafawi (membaca samar), idghām mitslayn (melebur dua huruf sejenis), dan izhār syafawi (membaca jelas). Hukum ini berlaku ketika huruf mīm sukun bertemu dengan huruf-huruf tertentu. Misalnya, pada lafaz lahum maghfirah, huruf mīm sukun bertemu dengan mīm, sehingga dibaca dengan hukum idghām mitslayn. Ketelitian

dalam menerapkan hukum ini akan memastikan kesesuaian bacaan dengan riwayat qiraah yang sahih.

Menurut (Umar, 2020) dalam dalam ilmu tajwid, hukum yang biasa dibahas oleh para ulama tajwid adalah mengenai hukum mim sukun ada tiga macam:

1) Ikhfa Syafawi (إخفاء شفوي)

Ikhfa syafawi terjadi apabila mim sukun (مْ) bertemu dengan huruf ba (ب). Kata *ikhfa* berarti samar, sedangkan *syafawi* berarti bibir, karena hukum ini melibatkan gerakan bibir saat melafalkan huruf. Cara membacanya adalah dengan menyamarkan bunyi mim ketika bertemu dengan ba, disertai dengan suara dengung.

Contoh penerapannya dapat ditemukan dalam QS. Al-Fīl ayat 4: تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ (Tarmīhim biḥijārah). Pada bacaan ini, bunyi *mim* sukun dalam *tarmīhim* ketika bertemu huruf *ba* dibaca samar dan berdengung sebelum melanjutkan ke huruf berikutnya. Hukum ini menjadi penting agar bacaan terdengar halus dan tidak terputus kaku.

2) Idgham Mimi (إدغام ميمي)

Idgham mimi terjadi apabila mim sukun (مْ) bertemu dengan huruf mim (م) lagi setelahnya. Kata *idgham* berarti melebur atau memasukkan, sedangkan *mimi* di sini menandakan bahwa proses peleburan terjadi pada huruf mim. Dalam kaidah tajwid, idgham mimi juga dikenal dengan sebutan *idgham mutamatsilain* karena kedua huruf yang bertemu sama persis bentuk dan makhrajnya.

Cara membacanya adalah dengan meleburkan mim sukun ke dalam mim berikutnya sehingga terdengar satu bunyi mim yang ditasydidkan, dibarengi dengan dengung yang khas. Contoh bacaan ini dapat dilihat dalam QS. Al-Baqarah ayat/13 pada frasa لَكُمْ مَا (lakum mā). Huruf *mim sukun* pada kata *lakum* melebur ke dalam *mim* pada kata *mā*, sehingga dibaca dengan jelas sebagai mim bertasydid yang mendengung.

3) Izhar Syafawi (إظهار شفوي)

Izhar syafawi adalah kebalikan dari ikhfa syafawi. Hukum ini terjadi apabila mim sukun (مْ) bertemu dengan selain huruf ba (ب) dan mim (م), yaitu dengan/16 huruf hijaiyyah lainnya. Kata *izhar* berarti jelas, dan *syafawi* kembali merujuk pada

bibir. Cara membacanya adalah dengan menyuarkan bunyi mim secara jelas tanpa ada dengung, sambil menutup rapat kedua bibir.

Contoh hukum ini dapat dilihat dalam QS. Al-Fātiḥah ayat 7: *أَنعَمْتَ* (an‘amta). Pada bacaan ini, huruf mim sukun bertemu dengan huruf ta (ت), sehingga harus dibaca jelas tanpa ada dengung. Hukum izhar syafawi menekankan kejelasan pengucapan, sehingga pembaca tidak boleh menimbulkan kesan samar atau dengung yang dapat mengubah keindahan bacaan

e. Hukum baccaan mad

hukum mad, adalah aturan mengenai panjang atau pendeknya bacaan huruf. Mad terbagi menjadi berbagai jenis, seperti mad ṭabi (mad asli) dan mad fari (mad tambahan). Panjang bacaan ini biasanya dihitung dalam harakat, misalnya dua harakat untuk mad asli atau empat hingga enam harakat untuk mad wajib muttashil. Ketepatan dalam menerapkan mad sangat menentukan keindahan ritme bacaan Al-Quran, sekaligus menjadi pembeda antara bacaan yang tartil dengan yang terburu-buru.

Menurut (Umar, 2020) Secara bahasa, istilah *mad* berarti panjang, tambahan, atau sesuatu yang dilebihkan. Dalam konteks ilmu tajwid, mad merujuk pada pemanjangan suara ketika membaca huruf- huruf hijaiyyah tertentu. Pemanjangan ini tidak terjadi secara sembarangan, melainkan disebabkan oleh adanya pertemuan huruf mad dengan huruf atau kondisi khusus yang mengikuti. Huruf-huruf yang termasuk huruf mad adalah alif (ا), wau (و), dan ya (ي).

Pembagian hukum bacaan mad:

1) Mad asli (mad thobi'i)

Mad asli adalah pemanjangan suara yang terjadi secara alami karena adanya salah satu huruf mad (ا, و, ي) dan tidak diikuti oleh hamzah ataupun sukun. Disebut *thabi'i* karena panjangnya merupakan sifat dasar yang memang melekat pada huruf tersebut, tanpa dipengaruhi sebab lain.

Mad asli wajib dibaca sepanjang dua harakat. Ukuran ini menjadi standar dasar dalam pengaturan panjang pendek bacaan Al-Quran. Dua harakat kira-kira sebanding dengan dua kali ketukan pendek dalam irama bacaan.

Contoh: kata *قَالَ* (qāla) dan *يَقُولُ* (yaqūlu). Pada kedua kata tersebut, huruf alif dan wau berfungsi sebagai huruf mad yang dipanjangkan secara alami.

Keberadaan mad asli sangat penting karena ia menjadi dasar munculnya berbagai jenis mad lainnya. Tanpa memahami mad asli, pembaca akan kesulitan menguasai variasi mad far'i yang lebih kompleks.

2) Maad farqi

Mad far'i adalah pemanjangan suara yang timbul karena adanya faktor tambahan setelah huruf mad, baik berupa hamzah maupun sukun. Pemanjangan ini lebih panjang daripada mad asli dan memiliki ragam jenis yang berbeda. Berikut penjelasan masing-masing:

tabel/1. 2 hukum maad farqi

Jenis Mad	Definisi	Panjang Bacaan	Contoh
Mad Wajib Muttasil	Huruf mad bertemu hamzah dalam satu kata.	4–5 harakat	(jā'a) جَاءَ
Mad Jaiz Munfasil	Huruf mad di akhir kata bertemu hamzah di awal kata berikutnya.	2, 4, atau 5 harakat	(fī anfusikum) فِي أَنْفُسِكُمْ
Mad Lazim	Huruf mad bertemu huruf bersukun asli (tetap dalam washal maupun waqaf).	6 harakat	(ad-dāllīn) الضَّالِّينَ
Mad 'Aridh Lissukun	Huruf mad bertemu sukun karena waqaf (berhenti).	2, 4, atau 6 harakat	(al-'ālamīn) jika berhenti
Mad Lin	Wau (و) atau Ya (ي) sukun didahului fathah, lalu diwaqafkan.	2, 4, atau 6 harakat	(bayt) خَوْفٌ, بُيْتٌ (khawf)

f. Waqof dan ibtida

waqf dan ibtidā, adalah kaidah dalam berhenti (waqf) dan memulai kembali (ibtidā) bacaan Al-Quran. Waqf yang tepat akan menjaga keserasian makna ayat, sementara kesalahan dalam berhenti dapat menimbulkan kesalahpahaman makna.. Oleh karena itu, memahami tanda-tanda waqf sangat penting untuk menjaga keutuhan pesan Al-Quran . (Munawar & Pohan, 2024)

Imam Ibnu Jazari juga dalam kitabnya membahas tentang waqof dan ibtida:

وَبَعْدَ بَحْوَيْدِكَ لِلْحُرُوفِ - لَا بُدَّ مِنْ مَعْرِفَةِ الْوُقُوفِ
وَالْإِبْتِدَاءِ وَهِيَ تُقَسَّمُ إِذْنًا - ثَلَاثَةً تَامٌ وَكَافٍ وَحَسَنٌ

Artinya:

Dan setelah engkau memahami kaidah-kaidah dan praktik dalam tajwidul huruf (bab makhraj sampai mad). Maka selanjutnya engkau mesti memahami kaidah-kaidah waqaf (tata cara berhenti) dalam membaca Al-Quran, karena kesempurnaan membaca Al-Quran adalah "tajwiidul huruuf wa ma'rifatul wuquuf".

Dan juga memahami tata cara ibtida (memulai bacaan) dalam membaca Al-Quran. Hukum waqaf dan ibtida terbagi menjadi tiga: taam (sempurna), kaaf (cukup). dan hasan (baik). (Al- Fadhil , 2016)

1) Waqof (berhenti sejenak)

Secara bahasa, waqaf berarti *berhenti sejenak*. Dalam ilmu tajwid, waqaf diartikan sebagai berhentinya bacaan Al-Quran untuk mengambil nafas, tetapi tanpa memutuskan rangkaian bacaan secara keseluruhan. Dengan kata lain, waqaf hanyalah jeda sementara, dan setelah itu bacaan tetap dilanjutkan. Tujuan utama waqaf adalah agar bacaan terdengar tartil (teratur), makna ayat menjadi jelas, serta menghindari kesalahan tafsir yang bisa muncul apabila berhenti di tempat yang tidak tepat. (Irsyadi, 2020)

Para ulama membagi waqof menjadi lima bagian:

tabel/1. 3 waqof

Jenis Waqaf	Definisi	Hukum/Cara Membaca	Contoh Ayat
Waqaf Lazim	Berhenti yang <i>wajib</i> dilakukan karena jika dilanjutkan bisa menimbulkan kerancuan.	Harus berhenti.	QS. Al-Fātiḥah:/1 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
Waqaf Jaiz	Tempat berhenti yang boleh dilakukan atau boleh juga dilanjutkan.	Boleh berhenti atau sambung.	QS. Al-Kawthar:/1 فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ
Waqaf Mamnu'	Berhenti yang <i>dilarang</i> karena dapat mengubah arti ayat.	Tidak boleh berhenti.	QS. Al-Baqarah: 42 وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ (jangan berhenti di kata) الْحَقِّ
Waqaf Kafi	Berhenti pada kalimat yang maknanya sudah cukup sempurna, meski masih ada hubungan dengan ayat sesudahnya.	Lebih baik berhenti.	QS. Al-Ikhlāṣ: 1 قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ
Waqaf Hasan	Berhenti pada kalimat yang baik, namun masih berkaitan erat dengan sesudahnya.	Dianjurkan berhenti.	QS. Al-Kāfirūn: 1 قُلْ يَأَيُّهَا الْكَافِرُونَ

2) Ibtida (memulai)

Ibtida secara bahasa berarti *memulai*. Dalam ilmu tajwid, ibtida adalah memulai kembali bacaan setelah waqaf. Artinya, setelah berhenti pada titik tertentu, pembaca harus melanjutkan bacaan dari tempat yang tepat agar makna ayat tetap terjaga. Pemilihan kata atau kalimat untuk memulai kembali bacaan ini tidak boleh sembarangan, karena bisa menimbulkan kesalahpahaman. (Irsyadi, 2020)

Para ulama membedakan ibtida ke dalam dua jenis:

tabel/1. 4 ibtida

Jenis Ibtida	Definisi	Hukum/Cara Membaca	Contoh Ayat
Ibtida Hasan	Memulai dari lafadz atau kalimat yang maknanya sempurna dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.	Boleh memulai bacaan.	QS. Al-Fātiḥah: 3 الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
Ibtida Qabih	Memulai bacaan dari lafadz atau kalimat yang merusak makna ayat.	Tidak boleh memulai dari sini.	QS. Al-Baqarah: 42 memulai dari kata بِالْبَطْلِ (makna menjadi rancu)

Secara keseluruhan, ruang lingkup ilmu tajwid yang mencakup makhraj huruf, sifat huruf, hukum bacaan, serta aturan berhenti dan memulai, merupakan fondasi yang wajib dikuasai oleh setiap Muslim yang ingin membaca Al-Quran dengan baik. Dengan penguasaan tajwid, pembaca tidak hanya menjaga kemurnian lafaz wahyu, tetapi juga menghadirkan pengalaman spiritual yang lebih mendalam dalam tilawah. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu tajwid bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan juga sarana mendekatkan diri kepada Allah melalui bacaan yang benar, indah, dan penuh kekhusyukan .

g. Tingkatan dalam Membaca Al-Quran

Dalam tradisi qiraah, para ulama membedakan kualitas bacaan Al-Quran ke dalam beberapa tingkatan. Pembagian ini bertujuan agar pembelajar memahami bahwa membaca Al-Quran bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga memiliki variasi tempo, ketelitian, dan tujuan. Terdapat empat tingkatan utama yang dikenal secara luas. (Hsb A. K., 2022)

a. Tahqīq,

yaitu bacaan yang sangat perlahan dan hati-hati, biasanya digunakan dalam proses latihan untuk melatih ketepatan makhrāj, sifat huruf, dan hukum tajwid. Bacaan tahqīq ini sering dipakai dalam pembelajaran dasar atau bagi pemula yang masih beradaptasi dengan kaidah membaca Al-Quran.

b. Tartil,

yakni bacaan yang tenang, terukur, dan penuh kehati-hatian dengan pemenuhan seluruh kaidah tajwid. Tartil dianggap sebagai standar bacaan yang ideal, sesuai dengan anjuran Al-Quran dalam QS. Al-Muzammil ayat 4.

c. Tadwīr,

yaitu bacaan dengan tempo sedang—tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat namun tetap menjaga aturan tajwid. Tingkatan ini banyak digunakan dalam praktik sehari-hari, terutama ketika membaca Al-Quran dalam rangka ibadah, seperti tilawah rutin di rumah maupun di madrasah.

d. Hadr,

yakni bacaan cepat yang tetap memperhatikan hukum tajwid, biasanya dipakai dalam kondisi tertentu, seperti ketika mengkhhatamkan Al-Quran pada bulan Ramadan. Uraian mengenai tingkatan bacaan ini banyak ditemukan dalam literatur kajian tahsīn dan menjadi rujukan penting dalam pelatihan guru dan ustaz.



gambar/1 1 tingkatan dalam membaca Al- Quran

4. Tujuan dan Pembelajaran Ilmu Tajwid

Tujuan pokok pembelajaran ilmu tajwid di lingkungan madrasah diarahkan untuk membekali peserta didik agar mampu membaca Al Quran dengan fasih dan tartil secara berkesinambungan. Fasih tidak cukup dipahami sebagai kelancaran semata, melainkan ketepatan dalam melafalkan setiap huruf sesuai makhraj serta menjaga sifat sifatnya. Adapun tartil mengacu pada cara membaca yang tenang, jelas susunannya, tidak tergesa, dan dilakukan dengan kesadaran serta penghayatan terhadap bacaan. Orientasi pembelajaran semacam ini menunjukkan bahwa tajwid tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga membangun sikap hormat terhadap kalam Allah. Prinsip tersebut sejalan dengan perintah Allah Swt. dalam QS Al Muzzamil ayat 4

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا :

Artinya:

"Dan bacalah Al-Quran itu dengan tartil." (Kementerian Agama RI, 2019)

Ayat ini menjadi dasar normatif penting dalam pendidikan ilmu tajwid. Dengan membaca secara tartil, peserta didik tidak hanya berlatih secara teknis, tetapi juga dilatih untuk menghadirkan kesungguhan hati dalam berinteraksi dengan kalamullah.

Menurut (Azam, Ramdhanif, Arifah, & Aksani, 2025)

pembelajaran ilmu tajwid tidak hanya bertujuan memperbaiki aspek teknis bacaan semata, melainkan juga menjadi sarana membangun kedekatan spiritual

peserta didik dengan Al-Quran. Tajwid berperan sebagai jembatan antara penguasaan fonetik dengan pemahaman makna yang mendalam. Artinya, seseorang yang terbiasa membaca dengan tajwid yang benar akan lebih mudah merasakan keindahan bahasa Al-Quran dan memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Selain aspek spiritual, pembelajaran tajwid juga memiliki dimensi psikomotorik. Siswa dilatih untuk menggerakkan organ bicara dengan tepat dalam melafalkan huruf Arab yang tidak semuanya terdapat dalam bahasa Indonesia. Misalnya huruf “ض” (dhad) atau “ع” (‘ain) yang memiliki artikulasi khusus. Latihan berulang akan menumbuhkan keterampilan motorik halus pada organ lidah, bibir, dan rongga mulut, sehingga bacaan menjadi lebih fasih. Dengan cara ini, pembelajaran tajwid dapat meningkatkan sensitivitas linguistik peserta didik terhadap bunyi-bunyi khas Arab klasik.

Di samping itu, pembelajaran tajwid juga memiliki tujuan afektif. Siswa diarahkan agar mencintai Al-Quran melalui aktivitas membaca yang benar dan indah. Kebiasaan membaca dengan tartil mampu menumbuhkan sikap khusyuk, tenang, dan penuh penghormatan kepada kitab suci. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam secara umum, yaitu membentuk insan yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, pembelajaran tajwid memiliki dimensi sosial. Peserta didik yang terbiasa membaca Al-Quran dengan baik dan benar dapat menjadi teladan di lingkungannya, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Mereka berpotensi menjadi imam Shalat, qari’, atau pengajar Al-Quran bagi generasi berikutnya. Dengan demikian, pembelajaran tajwid tidak hanya membentuk keterampilan individual, tetapi juga berkontribusi pada keberlangsungan tradisi keilmuan dan ibadah umat Islam.

Dengan tujuan-tujuan tersebut, jelas bahwa pembelajaran ilmu tajwid tidak boleh dipandang sekadar pelengkap dalam kurikulum, melainkan sebagai inti dari pembelajaran Al-Quran Hadis. Melalui tajwid, Al-Quran dapat dipelajari,

dipahami, dan diamalkan secara lebih utuh, baik dari segi lafaz, makna, maupun penghayatan spiritual.

5. Fungsi Pembelajaran Tajwid

Pembelajaran tajwid memiliki fungsi yang sangat strategis dalam pendidikan Islam, karena ia bukan sekadar instrumen teknis untuk memperindah bacaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius dan penguatan literasi Al-Quran. Fungsi ini dapat dilihat dari empat dimensi utama: teologis-normatif, linguistik, pedagogis, dan sosial-afektif.

a. Pertama, fungsi teologis-normatif.

Pembelajaran tajwid berfungsi memastikan bahwa tilawah Al-Quran berlangsung sesuai dengan perintah Allah dalam QS. al-Muzzammil ayat 4 untuk membaca dengan tartil. Fungsi ini sangat penting karena menyangkut upaya menjaga kemurnian lafaz Al-Quran dari kesalahan bacaan yang dapat mengubah arti. Literatur pendidikan Islam menegaskan bahwa membaca dengan tartil bukan hanya sebuah keterampilan teknis, melainkan juga bentuk ibadah yang mengintegrasikan aspek kognitif (pengetahuan tentang kaidah) dan emosional (penghayatan serta kekhusyukan). Dengan demikian, tajwid memiliki fungsi normatif untuk melestarikan tradisi Qurani sekaligus memperkuat dimensi spiritual umat (Umar, 2020)

b. fungsi linguistik.

Dari perspektif kebahasaan, tajwid membantu mengurangi kesalahan fonologis dalam pelafalan huruf-huruf Arab. Banyak huruf dalam bahasa Arab tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, sehingga peserta didik rawan melakukan kesalahan artikulasi, misalnya antara huruf “ص” (shad) dan “س” (sin), atau antara “ذ” (dzal) dan “د” (dal). Studi kesalahan bunyi huruf Arab telah memberikan peta masalah yang dapat menjadi dasar intervensi mikro, seperti penggunaan metode drilling terarah untuk huruf-huruf yang sulit. Dengan cara ini, fungsi linguistik tajwid adalah memastikan keterampilan fonetik siswa berkembang dengan baik sehingga bacaan lebih fasih dan sesuai standar yang telah dilakukan oleh penelitian (Allail, Maulani, & Syihabuddin)

c. fungsi pedagogis.

Tajwid berfungsi sebagai jembatan (bridge) antara teori kaidah dengan praktik bacaan nyata. Dalam proses pembelajaran, teori tajwid tidak cukup hanya diajarkan melalui penjelasan lisan atau teks, tetapi harus dilatihkan secara langsung melalui metode talaqqi/musyafahah (pembelajaran tatap muka dengan guru), tahsin (perbaikan bacaan), serta pemberian umpan balik yang cepat dan tepat. Model ini terbukti mampu meningkatkan mutu bacaan maupun hafalan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara penjelasan kaidah, praktik berulang, dan koreksi langsung dari guru memberikan hasil yang lebih signifikan dibanding hanya dengan metode ceramah (Fahman, Nasution, & Dahrul, 2024). Oleh karena itu, fungsi pedagogis tajwid menegaskan pentingnya peran guru sebagai teladan sekaligus pembimbing teknis.

d. fungsi sosial-afektif.

Pembelajaran tajwid juga berperan dalam membangun habitus religius dan literasi Al-Quran di lingkungan sekolah atau pesantren. Proses ini terjadi melalui pembiasaan kolektif, seperti tadarus bersama, muroja'ah, dan kegiatan ekstrakurikuler Al-Quran. Selain itu, teladan guru dalam melafalkan Al-Quran dengan baik menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi siswa. Di sisi lain, interaksi dengan teman sebaya (peer co-regulation) juga memperkuat semangat belajar karena siswa saling mengingatkan dan mencontohkan bacaan yang benar. Dengan demikian, fungsi sosial-afektif tajwid tidak hanya membentuk individu yang mampu membaca Al-Quran dengan fasih, tetapi juga menciptakan komunitas pembelajar Qurani yang hidup dalam budaya literasi Al-Quran (Syaifullah, Abdul Rauf, & Maslamah, 2023).

Secara keseluruhan, pembelajaran tajwid tidak bisa dipandang semata sebagai latihan teknis membaca, tetapi harus dimaknai sebagai sebuah sistem pendidikan yang menyentuh ranah teologis, linguistik, pedagogis, dan sosial-afektif. Melalui integrasi keempat fungsi ini, tajwid mampu melahirkan generasi yang bukan hanya fasih membaca Al-Quran, tetapi juga mampu menghayati, mengajarkan, dan menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup.

6. Hukum Mempelajari Tajwid

Hukum mempelajari ilmu tajwid telah dibahas secara luas dalam literatur akademik maupun kitab klasik. Secara umum, terdapat dua tingkatan hukum yang perlu dibedakan, yakni hukum mempelajari tajwid dari sisi teoretis dan hukum membaca Al-Quran dengan tajwid dari sisi amaliah.

Pertama, hukum mempelajari tajwid dari sisi teoretis. Mayoritas ulama menyepakati pentingnya tajwid sejak awal. Imam Ibnu Al- Jazari (751–833 H), salah satu otoritas besar dalam ilmu qiraat, menekankan bahwa membaca Al-Quran dengan benar adalah kewajiban individu (*fardhu 'ain*) bagi setiap Muslim yang membacanya. Dalam karyanya *al-Muqaddimah al-Jazariyyah*, beliau menegaskan:

”والأخذ بالتجويد حتم لازم - من لم يجود القرآن آثم“

"Menerapkan tajwid adalah sesuatu yang wajib. Siapa yang membaca Al-Quran tanpa tajwid maka ia berdosa." (Al- Fadhil , 2016)

Pernyataan Ibnu Al Jazari tersebut menegaskan kedudukan tajwid sebagai kewajiban individual dalam ranah amaliah, khususnya pada praktik membaca Al Quran. Dengan kata lain, kesalahan bacaan yang sampai mengubah makna tidak lagi dipandang sebagai kekeliruan teknis semata, tetapi dapat bernilai dosa karena berpotensi menyimpang dari maksud kalamullah. Di titik ini, tajwid menjadi tuntutan personal yang tidak bisa diwakilkan, sebab setiap Muslim bertanggung jawab atas bacaan yang ia lafalkan sendiri.

Berbeda halnya dengan mempelajari tajwid sebagai disiplin keilmuan, seperti menghafal definisi makhraj, memahami sifat huruf, atau menguasai klasifikasi hukum bacaan secara teoritis. Aspek ini oleh para ulama dikategorikan sebagai *fardhu kifayah*, yakni kewajiban kolektif yang gugur apabila telah dipenuhi oleh sebagian umat. Keberadaan individu atau kelompok yang mendalami teori tajwid dianggap sudah memadai untuk menjaga kesinambungan transmisi ilmu tersebut. Pandangan ini banyak diperkuat dalam kajian akademik kontemporer yang membahas posisi tajwid dalam kurikulum pendidikan Islam, terutama dalam upaya menyeimbangkan antara penguasaan praktik dan penguatan basis teoretis keilmuan (Umar, 2020)

Kedua, hukum membaca Al Quran dengan tajwid ditinjau dari aspek amaliah. Berbeda dengan kedudukan mempelajari tajwid sebagai teori, praktik membaca Al Quran sesuai kaidah tajwid dipahami sebagai fardhu 'ain bagi setiap Muslim yang melafalkan ayat ayat Al Quran. Artinya, kewajiban ini melekat pada individu ketika berinteraksi langsung dengan Al Quran, baik saat membacanya dalam shalat maupun di luar shalat. Pada tahap ini, tidak ada ruang untuk saling menggantikan, karena tanggung jawab bacaan bersifat personal. Landasan utama pandangan tersebut bersumber dari perintah Allah Swt. dalam QS al Muzzammil ayat 4 yang menekankan pembacaan secara tartil, diperkuat oleh sejumlah hadis yang menganjurkan agar bacaan Al Quran dilafalkan dengan baik dan indah. Sejalan dengan itu, rujukan kontemporer berupa buku ajar akademik dan artikel riset pendidikan Islam pada rentang/1020 hingga/1024 secara konsisten menegaskan adanya perbedaan tegas antara kewajiban praktik membaca dan kewajiban mempelajari teori tajwid. (Ekawati, Rahayu, Jamaluddin, Widyawati, & Amri, 2024)

Implikasi praktis dalam pembelajaran. Distingsi hukum tersebut membawa dampak langsung dalam praktik pembelajaran tajwid di sekolah maupun madrasah. Banyak guru memandang bahwa penguasaan tajwid teoritis secara mendalam tidak mutlak harus dicapai semua siswa, selama mereka mampu membaca dengan benar dalam praktik sehari-hari. Sikap ini tercermin dari hasil penelitian lapangan, yang menunjukkan bahwa sebagian guru menekankan kewajiban membaca dengan tajwid saat tilawah, namun membatasi penguasaan teori hanya pada aspek dasar yang dianggap cukup untuk praktik (Umar, 2020)

Akibatnya, intensitas latihan tajwid di kelas bisa bervariasi: ada yang menekankan drilling harian dan koreksi bacaan detail, tetapi ada juga yang hanya memberikan pengenalan pokok tanpa pendalaman.

Dengan kerangka tersebut, hukum mempelajari tajwid memperlihatkan keseimbangan yang cukup jelas antara tanggung jawab kolektif dan kewajiban personal. Penguasaan tajwid pada ranah teori berada dalam koridor fardu kifayah, sementara penerapannya dalam praktik membaca menempati posisi fardu 'ain yang tidak bisa ditawar. Pemahaman yang utuh terhadap dua dimensi ini menjadi penting

bagi guru, terutama ketika menyusun strategi pembelajaran di kelas. Pendekatan yang proporsional akan membantu siswa bukan hanya membaca Al Quran secara benar dan terjaga kaidahnya, tetapi juga menyadari bahwa tajwid memiliki kedudukan langsung dalam praktik ibadah sekaligus membentuk sikap religius dalam kehidupan sehari-hari.

B. Mata Pelajaran Al-Quran Hadis

1. Status sebagai Mata Pelajaran di Madrasah

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis merupakan salah satu bidang utama dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di madrasah. Dalam Kurikulum/1013 maupun Kurikulum Merdeka, mata pelajaran ini ditempatkan pada posisi sentral karena menjadi dasar pembinaan akidah, akhlak, dan pemahaman keislaman peserta didik. Fokus utamanya adalah menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan Hadis, mengembangkan kemampuan membaca serta memahami teks wahyu, dan membimbing siswa agar mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari (Suyitno.M.Ag, 2024).

Sebagai mata pelajaran inti, Al-Qur'an Hadis tidak hanya berfungsi menambah pengetahuan teoretis, tetapi juga mengarahkan siswa pada penginternalisasian nilai. Oleh karena itu, kurikulum madrasah menempatkannya sejajar dengan mata pelajaran PAI lainnya seperti Fikih, Aqidah Akhlak, dan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Bahkan, dalam praktiknya, Al-Qur'an Hadis sering menjadi fondasi bagi pembelajaran bidang-bidang lain, sebab segala ajaran Islam berakar pada wahyu yang termaktub dalam Al-Qur'an dan dijelaskan melalui Hadis Nabi.

Dalam konteks madrasah, mata pelajaran Al-Qur'an Hadis juga berfungsi membentuk karakter religius siswa. Melalui kegiatan tilawah, tahfiz, tadabur, dan pembiasaan tadarus, peserta didik diarahkan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti pembelajaran Al-Qur'an Hadis cenderung memiliki sikap religius yang lebih kuat serta perilaku sosial yang positif, misalnya disiplin, santun, dan mampu menghargai orang lain (Suyitno.M.Ag, 2024).

Kedudukan Al-Qur'an Hadis sebagai mata pelajaran di madrasah juga memiliki relevansi strategis dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam regulasi kurikulum, mata pelajaran ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berkarakter Islami. Dengan demikian, status Al-Quran Hadis bukan sekadar mata pelajaran tambahan, melainkan sebagai *core subject* (mata pelajaran inti) yang menentukan arah pembinaan iman, moral, dan spiritual generasi muda Muslim.

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Berdasarkan SK Dirjen Pendis (Suyitno.M.Ag, 2024), pembelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah memiliki tujuan yang bersifat komprehensif, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tujuan-tujuan tersebut tidak hanya diarahkan pada penguasaan teks semata, melainkan juga pada penghayatan nilai dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.:

- a. Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Quran dan Hadis.

Pembelajaran ini dimaksudkan agar peserta didik menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber inspirasi hidup. Rasa cinta ditumbuhkan melalui pembiasaan tilawah, hafalan ayat, dan kajian hadis yang dekat dengan kehidupan mereka.

- b. Mengajarkan keterampilan membaca, menerjemahkan, dan menganalisis teks ayat Al-Quran.

Siswa dibimbing agar fasih membaca dengan kaidah tajwid, mampu memahami makna ayat secara literal (tekstual), dan terlatih menganalisis pesan-pesan moral maupun hukum yang terkandung di dalamnya. Dengan keterampilan ini, siswa tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi juga menjadi pelajar aktif yang dapat mengeksplorasi kedalaman makna isi kandungan ayat Al-Quran. (Harmoni, 2020)

- c. Memberikan bekal dalil sebagai pedoman hidup.

Melalui pembelajaran Al-Quran Hadis, peserta didik memperoleh landasan yang kokoh dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi dijadikan rujukan dalam menghadapi berbagai persoalan moral, sosial,

maupun spiritual. Bekal dalil ini berfungsi sebagai kompas hidup Islami yang membimbing siswa agar senantiasa berada di jalan yang benar.

- d. Memperdalam pemahaman teks secara tekstual dan kontekstual.

Tujuan ini penting agar siswa tidak berhenti pada hafalan semata, melainkan mampu mengaitkan pesan wahyu dengan konteks kekinian. Misalnya, pemahaman ayat tentang persaudaraan tidak hanya dipahami sebatas ukhuwah Islamiyah, tetapi juga dikaitkan dengan pentingnya toleransi dalam masyarakat multikultural. Hal ini menegaskan relevansi Al-Qur'an dan Hadis sepanjang zaman.

- e. Mendorong perubahan sikap dan pengamalan nilai-nilai Islam.

Pembelajaran Al-Quran Hadis berfungsi sebagai sarana transformasi kepribadian siswa. Melalui pemahaman dan penghayatan ayat serta hadis, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasikan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, tujuan pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

- f. Melatih eksplorasi makna untuk memilih pemaknaan yang sesuai dengan zaman dan kondisi.

Peserta didik diarahkan agar kritis dalam memahami tafsir dan syarah hadis, sehingga mereka dapat membedakan antara makna absolut dan makna yang kontekstual. Proses ini penting agar ajaran Al-Qur'an dan Hadis tidak dipahami secara sempit, tetapi selalu relevan dengan dinamika kehidupan modern.

3. Fungsi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

- a. Fungsi Teologis-Normatif

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki fungsi utama dalam memperkuat keimanan dan ketaatan siswa kepada Allah SWT. Al-Qur'an sebagai kalamullah diposisikan sebagai pedoman hidup umat Islam, sementara Hadis Nabi SAW berperan menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga lebih mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman yang baik terhadap kedua sumber ajaran Islam ini, peserta didik diarahkan untuk tidak hanya mengetahui isi teks, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilainya dalam perilaku keagamaan.

Fungsi teologis ini menjadikan pembelajaran Al-Qur'an Hadis sebagai sarana untuk membangun keyakinan yang kokoh serta menumbuhkan sikap tunduk terhadap syariat. (Mustofa & Sayidah , 2025) menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam dalam perspektif hadis bertujuan membentuk manusia yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga berimplikasi pada penguatan spiritual siswa

b. Fungsi Edukatif-Pedagogis

Selain aspek teologis, pembelajaran Al-Qur'an Hadis juga berfungsi secara edukatif dan pedagogis. Melalui kegiatan belajar, siswa dilatih keterampilan membaca dengan tartil, memahami makna, serta mampu menganalisis isi kandungan ayat maupun hadis. Dengan begitu, mereka bukan hanya sekadar menghafal, tetapi juga mampu menafsirkan pesan yang terkandung di dalamnya secara proporsional.

Hal ini sejalan dengan temuan (Hanum, 2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kontekstual terbukti efektif membantu siswa dalam menghubungkan teori dengan pengalaman nyata sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, Al-Qur'an dan Hadis tidak lagi dipandang sebagai teks mati yang hanya dibaca tanpa makna, melainkan menjadi sumber inspirasi hidup yang membimbing mereka dalam mengambil keputusan dan bertindak. Dengan kata lain, fungsi edukatif-pedagogis dari mata pelajaran ini bertujuan menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam aspek moral dan spiritual.

c. Fungsi Moral-Spiritual

Fungsi berikutnya adalah moral dan spiritual, yakni menanamkan akhlak mulia melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Rasulullah SAW sebagai *uswah hasanah* (teladan terbaik) menjadi figur sentral dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat mencontoh sikap, ucapan, dan tindakan beliau. Dengan demikian, pendidikan ini diarahkan pada pembentukan karakter Islami yang tercermin dalam kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kasih sayang.

Menurut (Muvid , 2020) hadis-hadis Nabi memiliki peran fundamental dalam proses pembentukan karakter umat, karena mengandung pedoman moral yang aplikatif dalam kehidupan sosial. Melalui pembelajaran yang berorientasi pada nilai spiritual, peserta didik diharapkan mampu menjaga integritas diri, baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat

d. Fungsi Sosial-Kontekstual

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting. Siswa tidak hanya didorong untuk memahami teks wahyu, tetapi juga membiasakan diri menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti toleransi, kepedulian sosial, dan keadilan sangat relevan untuk menghadapi tantangan sosial kontemporer.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk melihat bahwa Al-Qur'an dan Hadis tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. (Siswanto, Maryamah, & Mustofa, 2024) menyatakan bahwa strategi kontekstual mampu meningkatkan relevansi pembelajaran karena mengaitkan ajaran Islam dengan dinamika kehidupan nyata. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Hanum, 2021) yang menemukan bahwa siswa lebih mudah memahami ajaran agama jika dikaitkan langsung dengan pengalaman hidup sehari-hari.

e. Fungsi Adaptif-Kritis

Di era modern yang penuh perubahan, fungsi adaptif-kritis dari pembelajaran Al-Qur'an Hadis menjadi semakin penting. Peserta didik perlu dilatih untuk memahami teks klasik dengan sudut pandang kritis, tanpa menghilangkan makna otentiknya. Pendekatan seperti *asbab al-nuzul* dalam Al-Qur'an dan *asbab al-wurud* dalam Hadis menjadi instrumen penting dalam memberikan pemahaman yang lebih rasional, kontekstual, dan humanistik.

(Siswanto, Maryamah, & Mustofa, 2024) menekankan bahwa pembelajaran yang adaptif membantu siswa dalam membedakan antara nilai-nilai universal Islam yang bersifat tetap dengan aturan-aturan teknis yang bersifat fleksibel mengikuti perkembangan zaman. Dengan begitu, mereka dapat menghadapi tantangan

modernisasi, globalisasi, maupun perubahan sosial dengan tetap berpijak pada ajaran Islam.

4. Metode dan Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa rendahnya minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis seringkali dipengaruhi oleh penggunaan strategi yang terlalu *teacher-centered*. Oleh karena itu, guru dituntut lebih kreatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang interaktif dan partisipatif agar motivasi serta minat belajar siswa meningkat (Harmoni, 2020)

Metode populer yang banyak digunakan antara lain:

a. Resitasi.

Siswa membaca dan mengulang bacaan bersama-sama untuk melatih kelancaran serta memperkuat ingatan. Penelitian di MTs menunjukkan bahwa metode resitasi efektif dalam meningkatkan prestasi belajar tajwid pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis (Fauzi , Nur Hidayahningrum, Hikmah, & Lailiyah , 2021)

b. Talaqqi wa Musyafaah.

Metode tradisional di mana murid membaca langsung di hadapan guru, kemudian memperoleh koreksi serta bimbingan. Cara ini memastikan penguasaan hukum tajwid secara benar karena interaksi lisan langsung memperkuat aspek fonetik (Moktar & Sharif, 2021).

c. Drill (Latihan Intensif Berulang).

Latihan berulang-ulang digunakan untuk memperkuat hafalan, keterampilan fonetik, serta konsistensi dalam penerapan hukum bacaan. (Kamaluddin & Ilmi, 2024)

d. Sorogan.

Metode individual di mana guru mendampingi murid satu per satu. Penelitian di MI Wali Songo Tuban menemukan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an sekaligus pemahaman hadis (Rahman, 2025)

Artikel (Harmoni, 2020) menegaskan bahwa keterlibatan siswa dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan belajar. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky atau yang sering di kenal konstruktivisme sosial khususnya konsep Zona Perkembangan Proksimal yaitu wilayah di mana siswa memerlukan dukungan (*scaffolding*) yang diberikan secara bertahap hingga mereka mampu belajar mandiri.

Dengan demikian, metode tradisional seperti *resitasi*, *talaqqi wa Musyafaah*, *drill*, dan *sorogan* tetap relevan, namun perlu dikombinasikan dengan strategi modern yang menekankan kolaborasi, interaksi, dan praktik langsung. Integrasi keduanya akan membuat pembelajaran Al-Qur'an Hadis tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan aspek afektif dan psikomotorik siswa secara menyeluruh.

5. Integrasi Tajwid Dalam Pembelajaran Al-Quran Hadis

Integrasi ilmu tajwid dalam mata pelajaran Al-Quran Hadis menjadi hal yang sangat penting karena mayoritas siswa madrasah masih menghadapi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan benar, khususnya dalam penerapan hukum bacaan. Kesalahan dalam tajwid tidak hanya berpengaruh pada kualitas bacaan, tetapi juga dapat menyebabkan perubahan makna. Oleh karena itu, penguasaan tajwid tidak boleh dipandang sekadar keterampilan teknis, melainkan sebagai bagian integral dari pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

Integrasi ini dapat dipetakan ke dalam tiga ranah taksonomi Bloom:

a. Ranah Kognitif (pengetahuan).

Ranah kognitif menekankan pemahaman siswa terhadap hukum-hukum bacaan, seperti *digaham*, *ikhfa*, *qalqalah*, dan *mad*. Penguasaan ini memungkinkan siswa untuk mengenali, menjelaskan, dan menerapkan hukum tajwid dalam bacaan Al-Qur'an. Penelitian (Khamid, munawaroh, zamroni, prasmanita, & nasitoh, 2020) menunjukkan bahwa pembelajaran tajwid yang direncanakan dengan baik melalui RPP berbasis pendekatan *scientific* membantu siswa lebih mudah memahami kaidah hukum bacaan.

b. Ranah Afektif (sikap).

Integrasi tajwid juga berperan dalam membangun kesadaran religius siswa. Membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar dipahami sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan penghormatan terhadap wahyu-Nya. Hal ini menumbuhkan sikap hati-hati, khushyuk, serta menambah minat belajar.

Dalam Penelitian (Tohet & Alfaini, 2023) menegaskan bahwa keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran tajwid memperkuat motivasi spiritual dan rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Dalam konteks pembelajaran, guru dapat menumbuhkan sikap ini melalui teladan, pembiasaan tilawah, dan kegiatan tadarrus bersama.

c. Ranah Psikomotorik (keterampilan).

Pada ranah ini, siswa dilatih untuk melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara *tartil*, dengan memperhatikan makhraj dan sifat huruf secara tepat. Latihan praktik seperti *talaqqi* dan *Musyafaah* memungkinkan siswa memperbaiki bacaan melalui bimbingan langsung dari guru. Penelitian (Rahman, 2025) menemukan bahwa metode individual seperti *sorogan* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan bacaan siswa, khususnya dalam melafalkan huruf-huruf yang sulit.

C. Kemampuan membaca Al-Quran

1. Konsep Dan Indikator Kemampuan Ilmu Tajwid

Kemampuan membaca Al-Quran pada dasarnya bukan hanya keterampilan teknis dalam melafalkan huruf-huruf Arab, melainkan juga mencakup dimensi pedagogis, spiritual, dan estetik. Dalam perspektif pendidikan Islam, kemampuan ini dipahami sebagai perpaduan antara keterampilan fonetik, kefasihan, serta konsistensi penerapan kaidah tajwid yang benar. Dengan kata lain, seorang pembaca Al-Qur'an tidak hanya dituntut mampu menyuarakan huruf dengan baik, tetapi juga menjaga kesinambungan bacaan, irama, serta hukum-hukum tajwid yang berlaku. Hal ini sejalan dengan prinsip *tartil* yang ditegaskan dalam QS. Al-Muzammil ayat 4, "*wa rattilil qur'ana Tartila*" yang berarti membaca Al-Qur'an dengan perlahan, teratur, dan sesuai aturan.

Secara pedagogis, terdapat tiga ranah utama yang menjadi tolok ukur kemampuan membaca Al-Qur'an. Pertama adalah ketepatan fonetik, yaitu kemampuan melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifatnya (sifat khusus yang melekat pada huruf tersebut, seperti jahr, syiddah, atau rikhwah). Ketepatan fonetik merupakan aspek paling mendasar, sebab kesalahan dalam pengucapan huruf dapat mengubah arti suatu kata dalam Al-Qur'an. Kedua, kefasihan atau kelancaran bacaan, yang mengacu pada kemampuan membaca secara berkesinambungan, tidak terbata-bata, dengan tempo yang sesuai, sehingga menghasilkan bacaan yang mudah dipahami dan nyaman didengar. Ketiga, penerapan hukum tajwid, yakni kemampuan menerapkan aturan-aturan bacaan seperti mad, digaham, ikhfa', iqlab, serta kaidah waqof dan ibtida'. Ketiga ranah ini saling melengkapi dalam membentuk kualitas bacaan yang benar sekaligus indah.

Studi lapangan lain yang dilakukan melalui penelitian (Muthmainnah, Fajriah, Amelia, & Poetri, 2023) juga menegaskan hal yang sama. Dalam penelitian tersebut, guru-guru Al-Qur'an di madrasah memfokuskan perhatian pada tiga aspek inti, yaitu penguasaan huruf dan makhraj, penerapan hukum-hukum tajwid, serta kelancaran tartil. Guru menilai bahwa ketiga aspek ini merupakan syarat minimal agar siswa dapat dikatakan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik. Apabila salah satu aspek terabaikan, kualitas bacaan akan menurun, bahkan dapat mengakibatkan kesalahan makna. Oleh karena itu, indikator ini dijadikan standar evaluasi dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di banyak lembaga pendidikan Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator kemampuan membaca Al-Quran yang paling utama adalah ketepatan fonetik (makhraj dan sifat huruf), kefasihan bacaan (tartil dan kelancaran), serta penerapan tajwid secara konsisten. Ketiga indikator ini terbukti sahih secara teoretis dan empiris, serta diakui oleh para guru maupun hasil penelitian mutakhir. Selain itu, indikator ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan Al-Qur'an, yakni membentuk generasi muslim yang mampu membaca kitab suci dengan baik, benar, dan penuh penghayatan.

2. Tingkatan dalam membaca Al- Quran

Dalam tradisi qiraah, ulama membagi kualitas bacaan Al-Quran ke dalam beberapa tingkatan. Tujuannya adalah agar pembelajar memahami bahwa membaca Al-Quran tidak hanya soal teknis, tetapi juga terkait dengan tempo, ketelitian, dan tujuan bacaan. Secara umum, dikenal empat tingkatan utama (Hsb A. K., 2022)

Pertama, tahqiq, yaitu bacaan yang sangat pelan dan hati-hati, biasanya digunakan oleh pemula untuk melatih makhraj huruf, sifat, dan aturan tajwid. Kedua, tartil, yaitu bacaan yang tenang, terukur, dan sesuai kaidah tajwid, serta dianggap sebagai standar terbaik sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Muzammil ayat 4. Ketiga, tadwir, yakni bacaan dengan tempo yang sedang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat yang sering dipakai dalam kegiatan sehari-hari, seperti tilawah rutin. Keempat, hadr, yaitu bacaan cepat yang tetap memperhatikan tajwid, biasanya digunakan dalam situasi tertentu, misalnya ketika menyelesaikan bacaan Al-Quran pada bulan Ramadan. Empat tingkatan ini banyak dijelaskan dalam literatur tahsin dan menjadi rujukan penting dalam pendidikan Al-Quran, khususnya bagi guru dan ustadz.

Pandangan Ahli dan Temuan Penelitian Dimensi fonologis tajwid menjadi salah satu perspektif penting dalam memahami keteraturan bunyi Al-Quran. Menurut (Nurfazri, 2025), tajwid dapat dianalisis melalui pendekatan fonologi Arab, karena setiap aturan tajwid pada dasarnya merepresentasikan fenomena fonetik tertentu. Sebagai contoh, hukum *digaham* dapat dipahami sebagai bentuk asimilasi bunyi, yaitu proses peluluhan satu fonem ke dalam fonem lain yang memiliki kemiripan artikulatori. Penjelasan fonologis ini memperkaya kajian linguistik terhadap bacaan Al-Quran, sebab pembaca tidak hanya mengetahui kaidah praktis, tetapi juga memahami dasar ilmiah yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, dimensi fonologi membantu menjembatani antara ilmu tajwid tradisional dengan kajian bahasa Arab modern.

Selain aspek fonologis, terdapat pula dimensi pedagogis yang berkaitan dengan kesulitan belajar peserta didik dalam menguasai tajwid. (Haikal , 2024) meneliti kendala siswa dalam membaca Al-Quran dan menemukan bahwa banyak kesalahan muncul karena kurangnya penguasaan ruang lingkup tajwid, khususnya

terkait makhraj huruf dan hukum bacaan. Faktor ini semakin diperburuk oleh keterbatasan metode pengajaran yang monoton. Oleh karena itu, peran guru sangat krusial dalam mendampingi santri atau siswa, terutama melalui penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tajwid bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga menyangkut strategi didaktis yang tepat agar peserta didik mampu memahami dan mempraktikkan bacaan secara konsisten.

Metode pembelajaran juga menjadi perhatian dalam penelitian terbaru. (Jafar & Sabaruddin, 2024) menegaskan bahwa tajwid tidak bisa dipahami hanya dalam bentuk teori, melainkan harus dipraktikkan secara langsung. Melalui metode *talqin* yakni pembacaan ayat oleh guru kemudian ditirukan oleh murid dan *qiraat* metode latihan membaca secara bertahap dan berulang mahasiswa terbukti lebih cepat menguasai kaidah bacaan sesuai dengan hukum tajwid. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran tajwid memerlukan pendekatan berbasis praktik intensif, bukan sekadar hafalan kaidah. Dengan demikian, kemampuan membaca Al-Quran dengan baik akan lebih cepat terinternalisasi ketika teori dan praktik berjalan beriringan.

3. Tingkatan kesalahan dalam membaca Al- Quran

Selain tingkatan bacaan, aspek lain yang sangat penting diperhatikan adalah kesalahan membaca (lahan). Para ulama mengklasifikasikan kesalahan membaca menjadi dua kategori utama. Pertama, lahan jali, yaitu kesalahan yang nyata dan jelas, sehingga dapat mengubah makna ayat. Contohnya adalah kesalahan dalam melafalkan huruf sehingga berubah menjadi huruf lain, atau kesalahan dalam memanjangkan dan memendekkan bacaan (mad-qasar). Kesalahan jenis ini termasuk berat karena berpotensi menyalahi makna asli Al-Qur'an. Kedua, lahan khafi, yaitu kesalahan yang samar, biasanya berkaitan dengan ketidaksempurnaan dalam penerapan hukum tajwid, seperti kurang sempurna dalam ghunnah atau tidak tepat dalam menerapkan idghām. Meskipun tidak sampai mengubah makna, kesalahan ini tetap memengaruhi kualitas bacaan dan harus diperbaiki melalui latihan berulang.

Temuan penelitian (Suarno, 2020) menunjukkan bahwa kesalahan membaca banyak terjadi pada mahasiswa, khususnya dalam aspek pelafalan huruf (makhrāj) dan pengaturan tempo bacaan. Laporan pengembangan bahan ajar tahsīn di kampus tersebut menegaskan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kesalahan fatal karena bacaan terlalu cepat tanpa memperhatikan tajwid, atau terlalu lambat sehingga kehilangan kelancaran. Fakta ini memperlihatkan pentingnya penguatan penguasaan tajwid dan penerapan latihan bertahap yang sistematis, agar kesalahan fatal dapat diminimalisir.

Dengan demikian, pemahaman tentang tingkatan bacaan (tahqīq, tartīl, tadwīr, ḥadr) serta klasifikasi kesalahan membaca (laḥn jalī dan laḥn khafī) menjadi dasar penting dalam pembelajaran Al-Qur'an. Bagi guru dan ustaz, hal ini dapat dijadikan pedoman dalam menyusun strategi pembelajaran, sedangkan bagi siswa, pemahaman ini membantu mengarahkan usaha mereka untuk membaca dengan benar sesuai aturan, sekaligus menghindari kesalahan yang dapat merusak kualitas bahkan makna bacaan.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh dua jenis faktor: internal dan eksternal. Faktor internal terkait kondisi dalam diri siswa, sementara faktor eksternal mencakup dukungan lingkungan dan metode pembelajaran yang diterapkan.

a. Faktor Internal

1) Motivasi dan minat religius

Dorongan spiritual yang tumbuh dari kedekatan dengan Al Quran, disertai rasa tertarik terhadap isinya, kerap menjadi faktor yang membuat siswa lebih bersemangat dan konsisten dalam berlatih membaca. Motivasi semacam ini tidak muncul secara instan, tetapi berkembang seiring pengalaman belajar yang bermakna. Ketika siswa merasa terhubung dengan bacaan yang ia lantunkan, ketekunan pun terbentuk secara alami, sehingga proses menuju kefasihan tidak lagi terasa sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan yang dijalani dengan kesadaran..

2) Kesiapan kognitif dan psikologis

Aspek seperti daya ingat, konsentrasi, dan stabilitas emosional ikut menentukan kemampuan siswa memahami hukum tajwid dan melafalkan huruf dengan tepat. Siswa yang tenang secara emosional cenderung lebih fokus ketika belajar.

3) Kebiasaan latihan yang konsisten

Latihan harian meski beberapa ayat saja membantu memperkuat fasāhah (kelancaran) dan keteraturan bacaan. Konsistensi sangat penting untuk membentuk kepercayaan diri siswa saat membaca Al-Qur'an.

b. Faktor Eksternal

1) Kualitas guru PAI dan strategi pembelajaran

Guru berperan sebagai pembimbing, motivator, dan evaluator. Riset di SMPN 6 Simeulue Timur menunjukkan strategi seperti sorogan, klasikal individu/kelompok, serta metode Iqra' dan Qiroati efektif meningkatkan kemampuan baca siswa (Anita, 2024). Demikian pula, metode talaqqī dan Musyafaah secara konsisten terbukti meningkatkan keterampilan bacaan, kemampuan tajwid, pelafalan, dan makhraj dengan lebih efektif (Aziz, Hairullah, & Sitorus, 2025).

2) Pendampingan berbasis evaluasi

Studi TPQ Al-Hikmah Nanggalo menggambarkan bahwa bimbingan tahsin berbasis talaqqī, disertai praktik langsung dan evaluasi berkala, secara signifikan memperbaiki makharijul huruf santri (Melvi, Kustati, Amelia, & Gusmirawati, 2024).

3) Pembelajaran menyeluruh (holistik)

Riset pada MTs Al-Ihsan menegaskan bahwa pendekatan holistik meliputi bimbingan, pelatihan ritmis, dan evaluasi berkala berhasil meningkatkan fasāhah dan keteraturan baca siswa. Ini menegaskan bahwa sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas sangat penting (sesuai temuan Anda sebelumnya).

4) Dukungan keluarga dan lingkungan belajar

Dukungan aktif dari orang tua dan lingkungan yang religius

memperkuat motivasi serta memberi kesempatan bagi siswa untuk terus mengasah keterampilan membaca dalam suasana yang mendukung.

5) Ketersediaan media dan sarana pembantu

Fasilitas seperti mushaf standar, media audio/visual, serta ruang belajar nyaman meningkatkan efektivitas latihan baca. Akses ke materi bacaan yang memadai membantu siswa mempraktikkan apa yang diajarkan.

tabel/1. 5 Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Faktor Internal	Faktor Eksternal
Motivasi & minat religius	Guru Al-Quran Hadis: pembimbing, motivator, evaluator
Kesiapan kognitif-psikologis	Strategi efektif: sorogan, klasikal, talaqqī-musyāfahah
Kebiasaan latihan konsisten	Evaluasi berkala dan pendampingan metakognitif (bimbingan tahsin)
	Dukungan keluarga & lingkungan yang religius
	- Media bantuan: mushaf, audio/visual, ruang belajar

5. Implikasi Ilmu Tajwid terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran

Ilmu tajwid memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Tajwid bukan sekadar aturan teknis, tetapi merupakan fondasi utama yang menentukan kualitas bacaan, baik dari sisi ketepatan pelafalan huruf maupun keindahan suara yang dihasilkan. Dengan

demikian, penguasaan tajwid memberikan implikasi langsung, metodologis, dan normatif terhadap keterampilan membaca siswa.

a. efek langsung,

penguasaan tajwid terbukti meningkatkan akurasi bacaan. Siswa yang memahami kaidah tajwid dapat melafalkan huruf hijaiyah sesuai makhraj dan sifatnya, sehingga terhindar dari kesalahan yang dapat mengubah arti. Hasil penelitian kuantitatif dan korelasional di berbagai satuan pendidikan menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penguasaan tajwid dengan kelancaran dan ketepatan bacaan Al-Quran. Semakin tinggi penguasaan tajwid siswa, semakin baik pula kualitas bacaannya (Silegar, 2020)

b. efek metodologis,

penerapan metode dan alat bantu pembelajaran tajwid terbukti efektif dalam meningkatkan performa siswa. Metode *Iqro'* secara klasikal membantu siswa mengenali huruf dan hukum bacaan secara bertahap. Sementara itu, pemanfaatan teknologi modern seperti aplikasi *Learn Quran Tajwid* memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, sehingga meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam berlatih. Di sisi lain, pelatihan *tahqīq* untuk pemula juga menjadi strategi yang terbukti dapat memperbaiki kualitas bacaan sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membaca secara tartīl (Aris, 2023)

c. efek normatif-praktis,

tajwid menanamkan kesadaran bahwa membaca Al-Qur'an bukan sekadar melafalkan ayat dengan suara indah, tetapi juga menjaga adab, makna, dan nilai spiritual dari bacaan. Konsep *tartīl* yang benar dipahami bukan hanya berarti membaca secara pelan, tetapi membaca dengan terukur, memenuhi hak dan sifat huruf, serta menjaga kesinambungan makna. Pemahaman semacam ini menjadikan siswa lebih bertanggung jawab dalam menjaga kesakralan bacaan Al-Qur'an, sesuai dengan anjuran untuk membaca dengan benar, indah, dan penuh kekhusyukan (Hsb M. H., 2024) Dengan demikian, implikasi tajwid terhadap kemampuan membaca

Al-Qur'an bersifat menyeluruh: memperbaiki akurasi bacaan (efek langsung), memperkuat strategi pembelajaran (efek metodologis), sekaligus membentuk sikap religius yang benar dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an (efek normatif-praktis). Hal ini menunjukkan bahwa tajwid tidak hanya penting bagi keterampilan teknis, tetapi juga fundamental bagi pembentukan karakter pembaca Al-Qur'an yang baik

